

LEPAI
SNAIR
INSPIRE
ALWAYS

RANAH MINANGKABAU



SULAWESI
SELATAN



JEJAK TIGA DATUK DARI MINANGKABAU

Jejak Ulama Minangkabau dalam
Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan

Datuk ri Bandang
Khatib Tunggal

Datuk ri Patimang
Khatib Sulung

Datuk ri Tiro
Khatib Bungsu

YUHEFIZAR

JEJAK TIGA DATUK DARI MINANGKABAU



*Jejak Ulama Minangkabau
Menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan*

Yuhefizar



Hak Cipta & Lisensi Terbuka

Jejak Tiga Datuk dari Minangkabau: Jejak Ulama Minangkabau Menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan

2026 Yuhefizar

Copyleft

Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0)

Buku ini diterbitkan dengan semangat berbagi ilmu, cerita, dan pengalaman. Anda bebas membagikan, menyalin, mencetak ulang, dan menyebarkan buku ini dalam bentuk apa pun; serta mengadaptasi, mengolah, menerjemahkan, atau membuat karya turunan darinya—termasuk untuk keperluan komersial, dengan tetap memberikan atribusi kepada penulis dan menerapkan lisensi yang sama pada karya turunannya. Kutipan dari sumber lain tetap mengikuti hak cipta pemiliknya masing-masing.

Atribusi: Yuhefizar. *Tiga Datuk dari Minangkabau: Jejak Ulama Minangkabau Menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan*. Padang, 2026.

Catatan tentang Penggunaan AI. Buku ini dikembangkan dengan bantuan teknologi kecerdasan artifisial dalam penelusuran dan pemeriksaan silang sumber sejarah, penulisan ulang, penyuntingan, dan tata letak. Seluruh isi, keputusan editorial, dan tanggung jawab atas naskah tetap berada pada penulis.

Lisensi lengkap: creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id



*Untuk para perantau, yang pergi membawa nama kampung,
dan pulang membawa lebih banyak daripada yang mereka
bawa.*

*Untuk masyarakat Gowa, Tallo, Luwu, dan Tiro, yang merawat
ingatan tentang tiga orang tamu dari seberang lebih dari
empat abad lamanya.*

*Dan untuk keluarga, tempat setiap perjalanan saya bermula
dan ke mana ia selalu kembali.*

Y U H E F I Z A R



*Karatau matang di hulu,
babuah babungo balun;
marantau bujang dahulu,
di rumah baguno balun.*

*Karatau matang tumbuh di hulu, belum berbuah, belum berbunga; merantaulah,
bujang, lebih dahulu, sebab di rumah engkau belum berguna.*

— PEPATAH MINANGKABAU

*“Pergi dari kampung halaman, tetapi pulang dalam bentuk jejak yang
lebih luas.”*

— YUHEFIZAR

KATA PENGANTAR



BUKU INI TIDAK direncanakan. Ia lahir dari sebuah persinggahan yang semula hanya satu baris kecil di sela agenda dinas di Makassar pada September 2026. Di antara forum para ketua jurusan dan hiruk-pikuk kompetisi mahasiswa, saya berdiri di depan makam Datuk ri Bandang. Sejak saat itu, sebuah pertanyaan tidak mau pergi: siapa sebenarnya tiga orang dari tanah Minangkabau yang namanya tertulis dalam sejarah Islam di Sulawesi Selatan?

Pertanyaan itu terasa dekat karena saya juga orang Minangkabau. Kita tumbuh dengan cerita tentang merantau, tentang kampung yang ditinggalkan dan nama baik yang harus dibawa. Tetapi jarang kita mendengar kisah tiga perantau yang, lebih dari empat abad lalu, menyeberangi laut bukan untuk berdagang, melainkan untuk mengajar. Di Sulawesi Selatan nama mereka dikenal luas. Di kampung asal mereka sendiri, kisah itu tidak selalu sampai. Buku ini adalah ikhtiar kecil untuk membawanya pulang.

Bagi pembaca di Sulawesi Selatan, kisah ini tentu bukan hal baru. Nama Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro hidup dalam nama jalan, masjid, makam, dan ingatan keluarga. Kepada saudara-saudara di sana, buku ini hadir bukan sebagai orang luar yang hendak mengajari, melainkan sebagai tamu yang ingin ikut mendengar, dan menyampaikan bahwa di ujung barat Nusantara pun ada yang merasa terhubung dengan kisah yang sama.

Buku ini tidak ditulis sebagai disertasi sejarah. Ia ditulis sebagai feature sejarah: kisah yang berusaha hidup dan enak dibaca, tetapi disiplin pada fakta. Saya bukan sejarawan profesional. Karena itu, saya bersandar pada kerja para peneliti yang telah lebih dahulu membaca *lontara*, menimbang sumber, dan menerbitkan temuannya, di perguruan

tinggi, di lembaga pelestarian budaya, dan di pemerintah daerah. Sebagian besar keterangan dari *lontara* dalam buku ini saya baca melalui kajian dan terjemahan mereka.

Terima kasih saya sampaikan kepada para peneliti yang karyanya menjadi pijakan buku ini, kepada kolega di Makassar, Bpk. Mirfan yang membuka jalan bagi persinggahan pertama itu, Bpk. Raemon yang menemani ziarah beberapa tempat di Makassar dan kepada keluarga yang selalu memberi ruang bagi kegelisahan-kegelisahan kecil seperti ini. Segala kekurangan dalam buku ini sepenuhnya tanggung jawab saya.

Akhirnya, buku ini adalah sebuah ajakan. Bukan ajakan untuk mengagungkan masa lalu, melainkan untuk bertanya bersama: jika tiga orang perantau dapat meninggalkan jejak ilmu yang bertahan empat abad, jejak apa yang sedang kita tinggalkan hari ini, di kelas kita, di kantor kita, di kampung dan di rantau kita masing-masing?

Selamat berlayar. Ikuti mereka satu pelabuhan demi satu pelabuhan.

Yuhefizar

Padang, September 2026

CATATAN PENULIS



Sebelum kita berangkat, izinkan saya menjelaskan bagaimana buku ini sebaiknya dibaca.

Perjalanan ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian Pertama membawa kita ke asal-usul tiga Datuk di Minangkabau dan dunia pelayaran Nusantara yang mengantar mereka ke timur. Tiga bagian berikutnya mengikuti masing-masing Datuk ke tempat pengabdianya: Datuk ri Bandang di Gowa dan Tallo, Datuk ri Patimang di Luwu, dan Datuk ri Tiro di Tiro dan Bulukumba. Bagian Kelima membaca ketiganya bersama-sama, apa yang membedakan jalan dakwah mereka, mengapa jejak mereka bertahan, apa artinya bagi kita empat abad kemudian, dan apa yang masih belum kita ketahui tentang asal-usul mereka. Prolog membuka perjalanan dari sebuah makam di Makassar; Epilog menutupnya dengan pertanyaan untuk kita sendiri. Setiap bab diakhiri dengan sebuah renungan.

Saya juga ingin jujur tentang empat jenis kalimat yang akan Anda temui, karena keempatnya tidak boleh dicampur. Ada *fakta yang tercatat*, tanggal, nama raja, tahun berdirinya sebuah masjid, yang saya sandarkan pada penelitian, arsip, atau laman resmi; kalimat seperti ini diberi nomor catatan kecil yang merujuk ke sumbernya. Ada *tradisi*, yaitu kisah yang hidup dalam ingatan masyarakat, perahu ajaib, adu kesaktian, karamah para Datuk, yang selalu saya beri penanda seperti “menurut tradisi” atau “dikisahkan”. Ada *tafsiran*, yaitu renungan yang lahir dari pembacaan saya sendiri. Dan ada *bayangan*: untuk tempat-tempat yang belum saya datangi, seperti Luwu dan Tiro, suasana saya hadirkan melalui adegan yang selalu diawali kata “saya membayangkan” atau “bayangkan”. Tradisi tidak saya buang, karena ia bagian dari cara sebuah masyarakat mengingat. Tetapi tradisi juga tidak saya paksakan menjadi fakta.

Di sela bab, Anda akan menemukan kotak-kotak kecil berjudul “Catatan Sejarah”. Di sanalah saya menjelaskan mengapa sebuah tanggal dipilih, mengapa sebuah klaim tidak dipakai, atau mengapa kita belum dapat memastikan sesuatu. Salah satunya penting untuk disebut di sini. Tanggal penerimaan Islam oleh Datu Luwu, 15 Ramadan 1013 H, selama ini banyak dikonversi menjadi 1603. Setelah dihitung ulang, tanggal itu jatuh pada Februari 1605. Luwu tetap lebih dahulu daripada Gowa-Tallo, tetapi jaraknya beberapa bulan, bukan dua tahun. Koreksi semacam ini kecil, tetapi saya kira pembaca berhak mengetahuinya.

Cara membaca yang saya sarankan sederhana. Bacalah bab-bab utama seperti Anda sedang ikut berlayar: pelan, sesekali singgah, tidak perlu tergesa. Lalu, jika Anda ingin memeriksa kembali jejak perjalanan itu, siapa nama lengkap seorang raja, kapan sebuah peristiwa terjadi, dari mana sebuah keterangan diambil, bukalah Lampiran. Di sana ada daftar nama, gelar, dan istilah; lini masa; catatan sumber per bab; dan daftar pustaka. Bab-bab utama mengajak Anda merasakan perjalanan; lampiran membantu Anda memeriksanya.

Satu hal terakhir. Sumber tentang tiga Datuk tersebar, sering berbeda dalam nama dan angka tahun, dan tidak ada yang merekam percakapan mereka dengan para raja. Karena itu, di banyak tempat saya memilih kalimat yang paling sederhana dan paling jujur dalam sejarah: kita belum tahu dengan pasti. Jika kelak ada pembaca, terutama para peneliti dan masyarakat di Luwu, Gowa, Tallo, dan Tiro, yang memiliki sumber lebih kuat, saya menerimanya dengan terbuka sebagai bahan perbaikan.

Tentu dalam penulisan banyak kekurangannya, untuk itu masukan kritis dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dimasa mendatang.

DAFTAR ISI



	Kata Pengantar.....	v
	Catatan Penulis	vii
	Peta Perjalanan	xi
	PROLOG ... Ketika Saya Menemukan Jejak Orang Minangkabau di Makassar.....	1
BAGIAN I	Berangkat dari Ranah	5
BAB 01	Tiga Orang dari Minangkabau.....	7
BAB 02	Dari Minangkabau Menuju Selatan.....	13
BAGIAN II	Jalan Syariat di Gowa dan Tallo	19
BAB 03	Datuk ri Bandang: Sang Khatib Tunggal.....	21
BAB 04	Ketika Raja Menerima Islam	27
BAB 05	Jejak Datuk ri Bandang Hari Ini	31
BAGIAN III	Jalan Tauhid di Tanah Luwu	37
BAB 06	Datuk ri Patimang: Jalan Menuju Luwu	39
BAB 07	Luwu dan Pertemuan dengan Datu Luwu	43
BAB 08	Jejak Datuk ri Patimang.....	49
BAGIAN IV	Jalan Tasawuf di Tiro	53
BAB 09	Datuk ri Tiro: Jalan Menuju Bulukumba.....	55
BAB 10	Dakwah di Tanah Tiro	61
BAB 11	Jejak Datuk ri Tiro Hari Ini.....	67
BAGIAN V	Membaca Jejak, Mencari Makna	71
BAB 12	Tiga Jalan Dakwah	73

BAB 13 Mengapa Dakwah Mereka Berhasil? 77

BAB 14 Empat Abad Kemudian..... 83

BAB 15 Asal-Usul yang Masih Misterius 89

EPILOG Merantau untuk Menyebarkan Cahaya..... 93

LAMPIRAN 97

LAMPIRAN 1 Nama, Gelar, dan Istilah 99

LAMPIRAN 2 Lini Masa..... 101

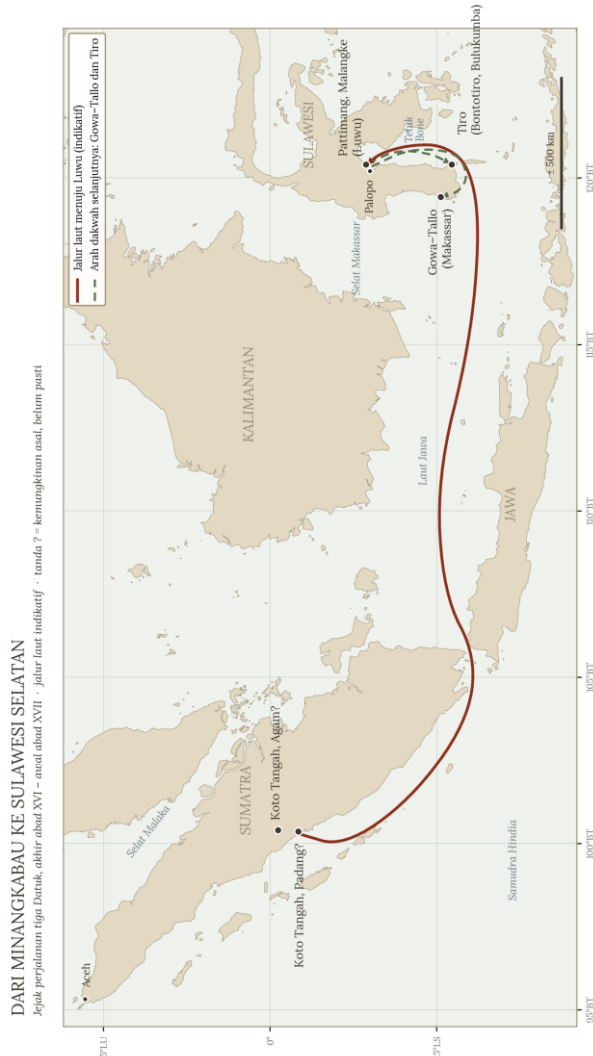
LAMPIRAN 3 Catatan..... 103

LAMPIRAN 4 Daftar Pustaka..... 109

Indeks..... 113

Tentang Penulis 115

PETA PERJALANAN



Posisi tempat mengikuti koordinat geografis; titik kampung dan desa bersifat perkiraan pada skala peta ini. Dua titik bertanda tanya menunjukkan dua kemungkinan Koto Tangah yang paling sering dibahas, di Agam dan di pesisir Padang; nagari bernama Koto Tangah lainnya, di Tanah Datar dan Lima Puluh Kota, tidak digambar (lihat Bab 1 dan Bab 15). Jalur laut digambar secara indikatif karena sumber tidak mencatat rute pelayaran tiga Datuk secara rinci; urutannya mengikuti tradisi yang menyebut Luwu sebagai tujuan pertama, sementara sumber lain mencatat pendaratan bersama di Bulukumba (lihat Bab 9). Garis pantai: Natural Earth (domain publik).

PROLOG

Ketika Saya Menemukan Jejak Orang Minangkabau di Makassar

SEBUAH PERSINGGAHAN YANG TIDAK TERTULIS DALAM JADWAL



Makassar, September 2026.

RODA PESAWAT MENYENTUH landasan Bandara Sultan Hasanuddin, dan untuk beberapa detik kabin menjadi riuh oleh bunyi sabuk pengaman yang dilepas terburu-buru. Saya menyalakan telepon genggam. Pesan-pesan masuk berderet: jadwal forum, susunan acara, lokasi hotel, pengingat pertemuan. Tidak ada satu pun yang menyebut makam, apalagi nama seorang ulama yang hidup empat abad lalu.

Saya datang ke Makassar sebagai Ketua Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang. Agendanya jelas: menghadiri Forum Ketua Jurusan bidang Teknologi Informasi dan Komputer Politeknik se-Indonesia, sekaligus menyaksikan perhelatan Kompetisi Mahasiswa Informatika Politeknik Nasional, KMIPN. Empat hari di tanah *Anging Mammiri*. Ada forum akademik dan diskusi tentang masa depan pendidikan vokasi. Ada mahasiswa yang berjuang di arena kompetisi. Ada silaturahmi dengan sahabat dan alumni. Ada masjid, benteng, kuliner, dan jalan-jalan kota yang menyimpan begitu banyak cerita.

Di sela semua itu, ada satu persinggahan yang tidak pernah tertulis dalam jadwal.

Sebuah makam.

SEBUAH NAMA DI SINASSARA

Makassar tidak pernah benar-benar diam. Kendaraan mengalir tanpa putus, klakson bersahutan, dan kota bergerak dengan irama sebuah pelabuhan besar yang sudah terbiasa menerima orang dari mana saja. Di tengah kota yang sibuk itu, di kawasan Sinassara, Kaluku Bodoa, saya berdiri di hadapan makam seorang ulama.

Namanya Datuk ri Bandang.¹

Saya sudah membaca nama itu dalam buku sejarah. Tetapi membaca sebuah nama dan berdiri di dekat pusaranya ternyata dua pengalaman yang sangat berbeda. Yang pertama terasa seperti informasi. Yang kedua terasa seperti perjumpaan.

Barangkali karena saya orang Minangkabau. Dan beliau, menurut sejumlah sumber, juga berasal dari Minangkabau.

Saya datang dengan pesawat; beliau datang pada zaman ketika menyeberangi laut berarti menyerahkan diri pada angin dan ketidakpastian. Saya datang membawa agenda akademik; beliau datang membawa misi dakwah. Saya datang untuk beberapa hari; beliau meninggalkan jejak yang bertahan berabad-abad. Jarak di antara kami lebih dari empat ratus tahun, tetapi hari itu jarak tersebut terasa aneh: jauh sekaligus dekat.

Dalam perjalanan yang sama, langkah saya juga sampai ke kawasan Tallo, ke kompleks makam raja-raja yang pernah berkuasa di sana. Di tanah itulah, menurut sejarah, Islam pertama kali diterima oleh penguasa Tallo dan Gowa pada awal abad ke-17.² Nama-nama yang selama ini hanya berupa huruf di halaman buku tiba-tiba memiliki tempat untuk berpijak.



Pertanyaan-pertanyaan kemudian datang perlahan, seperti tamu yang tidak diundang tetapi tidak mungkin ditolak.

Siapakah sebenarnya Datuk ri Bandang? Mengapa ia meninggalkan tanah Minangkabau? Mengapa perjalanannya berujung di Sulawesi Selatan? Siapa dua Datuk lain yang disebut berjalan bersamanya? Dan bagaimana mungkin tiga orang dari sebuah negeri di bagian barat Nusantara ikut mengubah arah sejarah Islam di tanah Bugis dan Makassar?

Dalam tradisi sejarah Sulawesi Selatan, mereka dikenal sebagai *Datuk Tallua* atau *Datuk Tellue*, tiga Datuk: Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro.³ Sejumlah sumber, termasuk *Lontara Wajo* sebagaimana dikutip para peneliti, mengaitkan mereka dengan Koto Tengah, Minangkabau, dan dengan proses islamisasi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.⁴

Semakin banyak saya membaca, semakin saya sadar bahwa kisah ini bukan hanya tentang tiga orang. Ini kisah tentang perjalanan ilmu, tentang merantau, tentang dakwah, dan tentang perjumpaan dua kebudayaan. Ini juga kisah tentang Nusantara yang, jauh sebelum ada pesawat dan jaringan internet, ternyata sudah terhubung oleh ulama, pelaut, pedagang, kerajaan, dan orang-orang biasa yang bergerak dari satu pulau ke pulau lain.

MENGIKUTI JEJAK DENGAN CARA LAIN

Saya lalu bertanya kepada diri sendiri: bagaimana jika perjalanan ke Makassar ini tidak berhenti di depan sebuah makam?

Saya tidak mungkin mengulang perjalanan mereka. Saya tidak berlayar, dan tidak sedang berdakwah. Tetapi saya bisa menempuh jalan lain: membaca kembali sejarah, mencari sumber, mendengar apa yang dituturkan masyarakat, dan, sejauh mungkin, memisahkan apa yang benar-benar tercatat dari apa yang tumbuh menjadi tradisi dari generasi ke generasi.

Sebagian tempat dalam buku ini saya datangi sendiri. Sebagian lain, seperti Luwu dan Tiro, saya dekati melalui *lontara*, penelitian, dan catatan para ahli. Di tempat-tempat itu saya akan berterus terang ketika sedang membayangkan, bukan menyaksikan.

Buku ini lahir dari kegelisahan sederhana itu. Saya ingin mengenal mereka. Namun, semakin saya mengenal mereka, semakin saya berharap kita juga semakin mengenal Nusantara, dan barangkali, sedikit lebih mengenal diri sendiri.



Renungan di Ujung Perjalanan

Di balik kisah tiga ulama yang merantau dari Minangkabau menuju Sulawesi Selatan, tersimpan sebuah pesan yang terasa sangat dekat dengan hidup kita hari ini.

Ilmu tidak seharusnya berhenti di tempat kita mendapatkannya. Ia harus berjalan. Ia harus dibagikan. Ia harus memberi manfaat. Dan seperti setiap perjalanan, ilmu pun meninggalkan jejak.



*Komplek Makam Datuk Ri Bandang
Dokumentasi Penulis, September 2026*

I

BAGIAN PERTAMA

Berangkat dari Ranah



Setiap perjalanan punya titik berangkat. Dua bab pertama menelusuri siapa tiga Datuk itu, dari mana mereka datang, dan dunia pelayaran Nusantara yang membawa mereka ke timur.

BAB 01 Tiga Orang dari Minangkabau

BAB 02 Dari Minangkabau Menuju Selatan

B A B

01

Tiga Orang dari Minangkabau

TIGA NAMA, SATU KAMPUNG ASAL



PADA AWAL ABAD ke-17, Nusantara bukanlah dunia yang terpisah-pisah seperti yang sering kita bayangkan hari ini. Tidak ada pesawat yang menghubungkan Padang dengan Makassar dalam hitungan jam. Tidak ada jalan tol yang membelah daratan, tidak ada peta digital yang menunjukkan arah. Namun, laut bukanlah tembok. Laut justru jalan.

Bayangkan sebuah pelabuhan pada masa itu. Tiang-tiang perahu berdiri rapat seperti hutan kecil di tepi air. Karung-karung rempah diturunkan, gulungan kain dibentangkan, logam dan beras berpindah tangan. Di antara teriakan para kuli dan tawar-menawar pedagang, bahasa-bahasa bercampur: Melayu, Jawa, Bugis, Makassar, dan bahasa para pendatang dari negeri yang lebih jauh. Bersama barang dagangan, berpindah pula sesuatu yang tidak bisa ditimbang: berita, gagasan, dan keyakinan.

Di tengah dunia seperti itulah tiga orang ulama dari Minangkabaukabau melakukan perjalanan menuju Sulawesi Selatan. Sejarah kemudian mengenal mereka sebagai Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro.

Dalam sejumlah sumber, mereka disebut *Datuk Tallua*, tiga Datuk.¹ Kajian sejarah tentang islamisasi Gowa menempatkan ketiganya sebagai

ulama Minangkabau yang berperan penting dalam masuknya Islam ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.²

MEMBACA DENGAN HATI-HATI

Sejarah jarang datang kepada kita dalam bentuk cerita yang utuh. Ia datang sebagai serpihan: nama yang ditulis berbeda dalam sumber yang berbeda, angka tahun yang tidak selalu sama, perjalanan yang hanya bisa direkonstruksi dari *lontara*, penelitian kemudian, dan tuturan masyarakat.

Karena itu, kisah tiga Datuk perlu dibaca dengan hati-hati. Kita tidak sedang menulis dongeng. Tetapi kita juga tidak ingin menjadikan sejarah deretan angka dan nama yang dingin. Di antara keduanya ada manusia, dengan perjalanan, pilihan, keberanian, dan keyakinan.

CATATAN SEJARAH

Sumber-sumber mengenai kedatangan tiga Datuk tidak selalu memberikan tanggal, nama, dan urutan peristiwa yang sama. Karena itu, buku ini menggunakan kronologi yang memiliki dukungan sumber paling kuat dan menyebutkan variasinya ketika diperlukan.

Buku ini juga memisahkan tiga lapis keterangan: apa yang tercatat dalam sumber, apa yang dituturkan tradisi, dan apa yang merupakan tafsiran atau bayangan penulis. Nama dan gelar utama yang dipakai, beserta variasinya, dirangkum pada halaman “Nama, Gelar, dan Istilah” di bagian awal buku.

DARI KOTO TANGAH

Beberapa sumber menyebut ketiga Datuk berasal dari Koto Tangah, Minangkabau. *Lontara Wajo*, menurut kajian yang merujuknya, juga mencatat kedatangan tiga Datuk “dari Koto Tangah, Minangkabau”.³

Bagi pembaca Minangkabau, nama itu segera memancing pertanyaan: *Koto Tangah yang mana?* Di ranah ini, *koto tangah*, koto yang berada di tengah, adalah nama yang dipakai di lebih dari satu tempat. Ada Nagari Koto Tangah di Tilatang Kamang, Agam. Ada Koto Tangah di Padang, yang kini menjadi nama sebuah kecamatan. Ada Koto Tangah di Tanjung Emas, Tanah Datar, dan ada pula Koto Tangah Batu Hampa di Lima Puluh Kota.⁴ Sumber-sumber dari Sulawesi Selatan, yang ditulis dari kejauhan,

cukup menyebut “Minangkabau” dan “Koto Tangah”, seolah-olah itu sudah menjelaskan segalanya.

CATATAN SEJARAH · KOTO TANGAH YANG MANA?

Lontara Wajo dan hampir semua kajian yang ditelusuri untuk buku ini hanya menyebut “Koto Tangah, Minangkabau”, tanpa keterangan luhak, rantau, atau nagari. Satu-satunya penyebutan yang lebih spesifik yang ditemukan penulis adalah laporan majalah *Tempo* (2020) yang menempatkannya di Kabupaten Agam, tanpa menyebut dasar sumbernya.⁵

Koto Tangah di pesisir Padang juga layak dipertimbangkan. Pada akhir abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17, pelabuhan-pelabuhan pesisir barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh,⁶ sehingga lokasi pesisir sejalan dengan tradisi yang mengaitkan tiga Datuk dengan Aceh. Namun, ini pun masih dugaan. Perlu diingat pula bahwa batas dan nama nagari empat abad lalu belum tentu sama dengan pembagian wilayah hari ini.

Karena itu, buku ini menulis “Koto Tangah, Minangkabau” sebagaimana sumber, dan membiarkan pertanyaan ini terbuka. Jawabannya barangkali tersimpan dalam tambo, ranji, atau tuturan para tetua di nagari-nagari yang bernama Koto Tangah.

Saya memilih membiarkan pertanyaan itu tetap terbuka. Barangkali ada kejujuran tersendiri di sana: tiga orang yang namanya dikenang di Sulawesi Selatan justru meninggalkan jejak yang samar di kampung asalnya. Seolah-olah, setelah pergi, mereka benar-benar menjadi milik tanah yang mereka datangi.

Bagi orang yang lahir dan tumbuh dalam tradisi Minangkabau, nama sebuah kampung tidak pernah sekadar titik di peta. Ia membawa sesuatu yang lebih besar: asal-usul, suku, surau, adat, dan ingatan bersama. Ketika seseorang menyebut kampungnya, sesungguhnya ia sedang menyebut dirinya.

Saya sering membayangkan pagi terakhir mereka di kampung itu. Barangkali ada suara azan subuh dari surau. Barangkali ada ibu yang menahan tangis dan mamak yang memberi nasihat panjang. Barangkali tidak ada semua itu. Kita tidak mengetahui masa muda mereka, tidak pula mendengar percakapan mereka ketika pertama kali meninggalkan tanah kelahiran. Tidak ada catatan yang merekamnya.

Yang dapat kita baca dari sejarah hanyalah pilihan mereka: *mereka pergi*.

Di situlah kata *merantau* memperoleh makna yang lebih dalam. Dalam tradisi Minangkabau, merantau bukan sekadar meninggalkan kampung. Ia adalah perjalanan untuk mencari pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan yang lebih luas. Bagi seorang ulama, perjalanan itu memiliki makna tambahan: ia membawa ilmu dari satu tempat ke tempat lain, membawa nilai, membawa keyakinan, membawa cahaya.

Mereka tidak datang ke ruang kosong. Di Sulawesi Selatan telah berdiri kerajaan-kerajaan besar dengan tradisi yang kuat, masyarakat dengan keyakinan dan tata nilai sendiri, serta jaringan perdagangan yang menjangkau berbagai wilayah Nusantara. Mereka tidak sekadar datang ke sebuah tempat. Mereka datang ke sebuah peradaban.

TIGA JALAN YANG BERPISAH

Menurut tradisi yang merujuk *Lontara Luwu* dan *Lontara Wajo*, ketiganya lebih dahulu singgah bersama di Luwu, kisah yang akan kita ikuti pada Bab 6 dan Bab 7. Setelah itu, jalan mereka berpisah. Datuk ri Bandang dikenang melalui Gowa dan Tallo. Datuk ri Patimang menetap di Luwu. Datuk ri Tiro menuju Tiro, di wilayah yang kini bernama Bulukumba.⁷

Banyak tulisan menggambarkan pembagian itu sekaligus mengaitkannya dengan keahlian masing-masing: Datuk ri Bandang dengan fikih, Datuk ri Patimang dengan tauhid, dan Datuk ri Tiro dengan tasawuf.⁸

Pembagian itu indah, hampir terlalu rapi. Apakah ketiganya memang duduk bersama lalu membagi wilayah dan bidang seperti sebuah organisasi modern? Ataukah generasi sesudahnya yang menjelaskan perbedaan corak dakwah mereka dengan cara itu? Pertanyaan seperti ini penting, sebab sejarah bukan hanya tentang menemukan jawaban. Kadang sejarah mengajari kita keberanian untuk berkata: *kita belum tahu dengan pasti*.

Yang lebih jelas adalah jejak wilayah mereka. Tiga wilayah, tiga perjalanan, tiga pendekatan, tetapi satu tujuan: mengenalkan Islam kepada masyarakat Sulawesi Selatan.

Dari sinilah kisah tiga Datuk memasuki babak yang lebih besar: babak ketika Islam diterima oleh kerajaan, ketika agama yang datang dari jauh

bertemu dengan adat setempat, dan ketika nama tiga perantau dari Minangkabau mulai tertulis dalam sejarah Sulawesi Selatan.



Renungan di Ujung Perjalanan

Kita sering mengira sejarah dibuat oleh mereka yang tinggal dan berkuasa.

Padahal, sebagian sejarah justru ditulis oleh mereka yang berani pergi.

Tiga orang meninggalkan sebuah kampung bernama Koto Tangah tanpa tahu apa yang menunggu di seberang laut. Mereka tidak membawa kepastian. Mereka membawa ilmu dan keyakinan.

Barangkali memang begitulah langkah besar selalu dimulai: bukan dari peta yang lengkap, melainkan dari niat yang jernih.

Dari Minangkabau Menuju Selatan

ILMU YANG Mencari Jalannya



ADA SATU HAL yang selalu menarik dari orang Minangkabau: mereka dikenal bukan hanya karena kampung halamannya, tetapi juga karena keberaniannya meninggalkan kampung halaman. Merantau. Kata itu sederhana, tetapi dalam sejarah Minangkabau ia tidak pernah sekadar berarti berpindah tempat. Ia adalah perjalanan membawa ilmu, pengalaman, keyakinan, dan harapan ke tempat yang jauh, lalu, sering kali, tidak kembali.

LAUT YANG MENJADI JALAN

Saya membayangkan sebuah perahu meninggalkan pesisir barat Sumatra. Layarnya menggelembung oleh angin musim. Garis pantai perlahan mengecil, gunung-gunung di kejauhan tinggal bayangan biru, dan yang tersisa hanya laut, langit, dan bunyi air yang memukul lambung perahu.

Kita tidak tahu perahu apa yang mereka tumpangi. Tidak ada catatan harian yang menyebut berapa lama mereka di laut, di bandar mana mereka singgah, atau apa yang mereka ucapkan ketika pertama kali melihat daratan Sulawesi. Yang kita tahu, pada masa itu pelayaran di Nusantara mengikuti irama angin musim, dan jalur-jalur laut menjadi

ruang pertemuan para pedagang, ulama, pelaut, bangsawan, dan pencari ilmu.

Menjelang pergantian abad ke-16 ke abad ke-17, dari tanah Minangkabau, berangkatlah tiga orang ulama itu. Mereka dikenal sebagai *Datuk Tallua* dalam tradisi Makassar atau *Datuk Tellue* dalam tradisi Bugis.¹ Nama yang paling sering disebut sumber adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang kemudian dikenal sebagai Datuk ri Bandang; Sulaiman Khatib Sulung, yang dikenal sebagai Datuk ri Patimang; dan Abdul Jawad Khatib Bungsu, yang dikenal sebagai Datuk ri Tiro. Sejumlah sumber menempatkan asal mereka di Koto Tangah, kadang ditulis Kota Tangah, di Minangkabau.²

Tiga nama. Tiga jalan. Satu tujuan: menyampaikan Islam.

Di titik ini, seorang penulis sejarah harus belajar menahan diri. Ada bagian yang dapat dipastikan dari sumber. Ada bagian yang merupakan kesaksian tradisi. Ada pula bagian yang masih berupa dugaan para peneliti. Semuanya menarik untuk diceritakan, tetapi tidak semuanya boleh diperlakukan sebagai fakta yang sama kuat.

ISLAM YANG SUDAH LEBIH DAHULU TIBA

Ketika tiga Datuk tiba di Sulawesi Selatan, Islam sebenarnya bukan agama yang sama sekali asing di sana.

Jauh sebelum mereka datang, perdagangan telah mempertemukan masyarakat Sulawesi Selatan dengan komunitas Muslim dari berbagai wilayah. Pedagang-pedagang Melayu telah bermukim di kawasan Makassar. Pada masa Raja Gowa Tunijallo, sekitar 1565–1590, bahkan telah berdiri masjid bagi komunitas Muslim di Mangallekana, kawasan Somba Opu.³

Bayangkan suara azan dari masjid kecil itu, terdengar di antara hiruk-pikuk bandar yang belum menjadikan Islam sebagai agama kerajaannya. Islam sudah hadir sebagai tetangga, dikenal, dilihat, didengar, tetapi belum masuk ke pusat kekuasaan.

Karena itu, tiga Datuk tidak datang untuk memperkenalkan sesuatu yang belum pernah terdengar. Mereka datang membawa pengetahuan Islam yang lebih terstruktur, dan membawa misi dakwah yang kemudian menemukan momentumnya di lingkungan istana.

UTUSAN DARI ACEH?

Ada pula cerita bahwa ketiga Datuk datang sebagai utusan dari Aceh. Cerita ini cukup sering muncul dalam tulisan tentang islamisasi Sulawesi Selatan; sebagian mengaitkannya dengan hubungan politik atau permintaan dari Aceh.⁴

Namun, bagian ini sebaiknya tidak ditulis sebagai fakta tunggal yang sudah selesai diperdebatkan. Asal Minangkabau mereka relatif konsisten disebut dalam berbagai sumber, sedangkan hubungan kelembagaan mereka dengan Aceh masih bagian dari historiografi yang perlu dibaca secara kritis.

CATATAN SEJARAH · TIGA DATUK DAN SYEKH ABDURRAUF SINGKIL

Sebagian tulisan populer menyebut tiga Datuk sebagai murid Syekh Abdurrauf as-Singkili, ulama besar Aceh. Klaim ini sulit dipertahankan secara kronologis. Abdurrauf diperkirakan lahir sekitar 1615 dan baru kembali ke Aceh dari Tanah Arab sekitar 1661, lebih dari setengah abad setelah Luwu dan Gowa-Tallo menerima Islam pada 1605.⁵

Karena itu, buku ini tidak menempatkan Abdurrauf sebagai guru tiga Datuk. Yang dapat dikatakan hanyalah bahwa sejumlah sumber mengaitkan mereka dengan Aceh secara umum, dan kaitan itu pun masih perlu dibaca secara kritis.

Bagi saya, justru di situlah menariknya sejarah. Ia bukan selalu kumpulan jawaban yang sudah selesai. Kadang sejarah adalah perjalanan mencari jawaban dari jejak-jejak yang tersisa.

SINGGAH DI JOHOR, BERGURU KE GIRI?

Selain Aceh, ada dua jalur lain yang disebut dalam tulisan tentang tiga Datuk.

Yang pertama adalah jalur Selat Malaka. Sebuah artikel Kompas (2021) menuturkan bahwa ketiganya meninggalkan Minangkabau menuju Riau, lalu menyeberang ke Johor. Di sana, konon, mereka belajar tentang budaya masyarakat Sulawesi Selatan dari para pelaut Bugis-Makassar yang singgah di bandar-bandar Melayu.⁶ Saya membayangkan pelabuhan Johor masa itu: perahu-perahu dari timur bersandar di samping perahu dari Sumatra, dan dari percakapan di dermaga, tiga ulama muda mulai mengenal nama-nama seperti Gowa, Tallo, dan Luwu.

Bayangan ini masuk akal, tetapi jalur Riau–Johor belum saya temukan dalam sumber primer.

Yang kedua adalah jaringan Giri di Jawa Timur. Sejumlah tulisan yang merujuk *Lontara Wajo*, Babad Lombok, serta kajian de Graaf dan Pigeaud menyebut Datuk ri Bandang pernah lama belajar di Giri, langsung kepada pemimpin agama di sana.⁷ Di sini kita perlu berhati-hati dengan waktu. Sunan Giri pertama wafat pada awal abad ke-16, jauh sebelum masa tiga Datuk.⁸ Jika hubungan itu benar, yang lebih masuk akal adalah Giri Kedaton pada masa para penerusnya, pesantren yang pengaruhnya dikenal menjangkau Makassar, Kutai, Lombok, dan Bima.

Aceh, Johor, Giri: tiga jalur yang berbeda, dan barangkali tidak saling meniadakan. Seorang pencari ilmu pada masa itu bisa singgah di banyak bandar dan berguru kepada banyak orang. Yang jelas, tiga Datuk tidak bergerak sendirian. Mereka berjalan di dalam jaringan ulama yang membentang dari ujung Sumatra sampai ke timur Nusantara.

TIBA DI TANAH ORANG

Bayangkan seorang ulama dari Minangkabau berdiri di tanah yang bahasa, adat, kerajaan, dan kebiasaannya berbeda dari tanah kelahirannya. Ia tidak sedang pulang. Ia sedang memulai hidup baru.

Ia harus memahami masyarakat yang baru ditemuinya, penguasanya, adatnya, bahasanya, cara orang-orangnya berbicara dan diam. Dan ia harus menjawab pertanyaan yang paling sulit: bagaimana menyampaikan Islam tanpa menjadikannya sekadar kata-kata?

Di situlah, saya kira, letak salah satu pelajaran terbesar dari perjalanan tiga Datuk. *Dakwah bukan hanya tentang apa yang ingin kita sampaikan. Dakwah juga tentang memahami kepada siapa pesan itu disampaikan.*

Tiga Datuk datang dari tanah yang sama, tetapi kemudian menempuh jalan yang berbeda, karena masyarakat yang mereka hadapi juga berbeda. Salah satu jalan itu membawa Abdul Makmur Khatib Tunggal menuju Gowa dan Tallo. Kelak orang mengenalnya dengan nama Datuk ri Bandang.



Renungan di Ujung Perjalanan

Kadang kita mengira merantau berarti meninggalkan kampung halaman.

Padahal, bagi orang yang membawa ilmu dan nilai, merantau justru berarti membawa kampung halaman dalam bentuk yang lebih mulia: ilmu, akhlak, dan pengabdian.

Tiga Datuk meninggalkan tanah Minangkabau. Tetapi nama Minangkabau justru semakin jauh terdengar karena langkah mereka.

Kita tidak selalu dikenang karena tempat kita dilahirkan. Kita dikenang karena apa yang kita tinggalkan di tempat yang pernah kita datangi.

II

BAGIAN KEDUA

Jalan Syariat di Gowa dan Tallo



Di pusat kekuasaan Makassar, Datuk ri Bandang berhadapan dengan raja, bandar, dan kota yang sibuk. Tiga bab ini mengikuti jejaknya, dari malam Jumat tahun 1605 hingga makam di tengah kota yang tak pernah diam.

BAB 03 Datuk ri Bandang: Sang Khatib Tunggal

BAB 04 Ketika Raja Menerima Islam

BAB 05 Jejak Datuk ri Bandang Hari Ini

B A B

03

Datuk ri Bandang: Sang Khatib Tunggal

PINTU YANG DIBUKA DI TALLO



MAKASSAR HARI INI adalah kota besar. Pelabuhan, jalan raya, gedung-gedung, bandara, pusat perdagangan, dan hiruk-pikuk yang tidak pernah benar-benar reda. Dari jendela kendaraan, saya melihat kota yang bergerak cepat, seakan tidak punya waktu untuk menoleh ke belakang.

Namun, lebih dari empat abad lalu, wajah kawasan ini sangat berbeda. Di sini berdiri dua kerajaan yang saling bertaut, Gowa dan Tallo, yang sedang tumbuh menjadi kekuatan penting di kawasan timur Nusantara. Di sinilah seorang ulama dari Minangkabau memilih untuk tinggal.

Namanya Abdul Makmur. Berbagai sumber menyebutnya dengan gelar Khatib Tunggal, dan ia kemudian lebih dikenal sebagai Datuk ri Bandang. Sumber lokal dan kajian sejarah menempatkannya sebagai salah satu dari tiga ulama Minangkabau yang berperan penting dalam islamisasi Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17.

Sebelum sampai pada kisahnya, kita perlu mengenal lebih dahulu panggung tempat ia berdiri.

DUA KERAJAAN, SATU BANDAR

Gowa dan Tallo bukan kerajaan kecil yang terisolasi. Keduanya terikat erat oleh kekerabatan dan kepentingan.¹ Bersama-sama, mereka tumbuh menjadi kekuatan politik dan ekonomi di kawasan Makassar.

Bandar mereka ramai. Saya membayangkan perahu-perahu dari berbagai penjuru berlabuh di muara, membawa barang dan berita. Dari pelabuhan itulah gagasan dan agama ikut bergerak. Komunitas Muslim Melayu sudah hadir di kawasan Makassar sebelum abad ke-17, lengkap dengan masjidnya di Mangallekana.²

Jadi, ketika Datuk ri Bandang datang, ia tidak memulai dari titik nol. Ia memasuki masyarakat yang sudah mengenal Islam, tetapi belum menjadikannya dasar kehidupan kerajaan. Tantangannya bukan lagi memperkenalkan Islam, melainkan bagaimana Islam diterima oleh pusat kekuasaan.

PERAHU, PANTAI, DAN SEBUAH KISAH

Masyarakat Makassar menyimpan sebuah kisah yang sangat terkenal tentang kedatangannya. Dikisahkan bahwa ia datang dengan perahu yang dianggap ajaib. Sesampainya di pantai Tallo, ia mendirikan salat. Kabar tentang orang asing yang beribadah dengan gerakan yang belum pernah dilihat itu kemudian sampai kepada Raja Tallo. Dalam versi yang lain, muncul pula seorang tua misterius yang menemui sang raja dan dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Dari kisah itu lahir ungkapan *Makkasara'mi Nabbi Muhammad*, Nabi Muhammad telah menampakkan diri, yang oleh sebagian orang dihubungkan dengan asal-usul nama Makassar.³

Kisah itu indah, dan saya bisa memahami mengapa ia bertahan berabad-abad. Tetapi buku ini perlu menempatkannya dengan jujur: ia adalah bagian dari tradisi yang tumbuh di tengah masyarakat, bukan fakta sejarah yang dapat dinyatakan secara harfiah. Tafsir yang mengaitkan ungkapan itu dengan asal-usul nama “Makassar” tidak dapat dipertanggungjawabkan secara historis, sebab nama *Makasar* sudah tercatat dalam kakawin *Nagarakretagama* dari tahun 1365, lebih dari dua abad sebelum islamisasi Gowa-Tallo.⁴

Tradisi tidak harus dibuang. Tetapi tradisi juga tidak harus dipaksakan menjadi fakta. Keduanya bisa ditempatkan dengan hormat, di tempatnya masing-masing.

MASUK KE LINGKUNGAN ISTANA

Yang lebih penting adalah apa yang terjadi kemudian. Datuk ri Bandang berhasil masuk ke lingkungan kerajaan, dan dakwahnya bersentuhan dengan dua tokoh kunci: I Mallingkaan Daeng Manyonri, lebih dikenal sebagai Karaeng Matoaya, Raja Tallo sekaligus mangkubumi Gowa, dan I Mangngarangi Daeng Manrabbia, Raja Gowa XIV.⁵

Keduanya kelak menjadi tokoh besar dalam sejarah Islam di Sulawesi Selatan. Pertemuan mereka dengan sang ulama bermuara pada satu malam yang mengubah arah sejarah, malam yang akan kita dekati pada bab berikutnya.

DARI HUKUM MENUJU KEHIDUPAN

Apa sebenarnya yang diajarkan Datuk ri Bandang?

Berbagai tulisan mengaitkannya dengan fikih dan syariat.⁶ Penelitian tentang dakwahnya di Selayar mencatat bahwa ia menekankan aspek syariat dan berhadapan dengan kebiasaan yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam, seperti meminum *ballo'*, tuak khas setempat.⁷ Dengan dukungan kerajaan, ajaran Islam perlahan mendapatkan ruang yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi saya kira kita perlu melihatnya lebih dalam. Seorang ulama tidak hanya mengajarkan hukum. Ia sedang membantu sebuah masyarakat menerjemahkan agama menjadi kehidupan: dari keyakinan menjadi perilaku, dari perilaku menjadi kebiasaan, dari kebiasaan menjadi budaya, dan akhirnya dari budaya menjadi peradaban.

Karena itu, kisah Datuk ri Bandang tidak cukup diceritakan sebagai kisah seorang ulama yang “mengislamkan raja”. Di balik satu peristiwa politik, ada proses sosial dan pendidikan yang jauh lebih panjang.

SEBELUM GOWA: JEJAK KE KUTAI

Ada pula tradisi yang membawa nama Datuk ri Bandang jauh sebelum malam 1605. Menurut *Salasilah Kutai*, sebagaimana dirangkum dalam

berbagai tulisan, Islam masuk ke Kerajaan Kutai di Kalimantan melalui dua ulama: Tuan di Bandang dan Tuan Tunggang Parangan. Keduanya meyakinkan Raja Mahkota, yang semula memeluk Hindu, untuk menerima Islam. Tuan di Bandang kemudian kembali ke Makassar, sementara Tuan Tunggang Parangan menetap dan wafat di Kutai. Sebagian tulisan menyebut peristiwa itu sekitar 1575.⁸ Kompas (2021) juga menyebut pengaruh dakwah Datuk ri Bandang sampai ke Kerajaan Bima.⁹

Jika tradisi Kutai itu dibaca apa adanya, Datuk ri Bandang sudah berdakwah di kawasan timur Nusantara tiga dekade sebelum Gowa-Tallo menerima Islam. Kemungkinan itu menarik, tetapi juga menimbulkan pertanyaan baru tentang usia dan kronologi hidupnya, pertanyaan yang akan kita bahas pada Bab 15. Untuk sekarang, cukuplah dicatat bahwa jejaknya, menurut tradisi, melintasi Selat Makassar.

SAMPAI KE SELAYAR

Jejak Datuk ri Bandang tidak berhenti di Gowa dan Tallo. Penelitian sejarah dari Universitas Negeri Makassar mengaitkannya dengan awal islamisasi di Gantarang Lalang Bata, Selayar, sekitar 1605, berdasarkan tradisi dan sumber lokal seperti *Lontara Gantarang*. Menurut *lontara* itu, ajakannya mula-mula ditolak oleh seorang nelayan bernama I Puso', sebelum akhirnya raja setempat menerima Islam.¹⁰

Hari ini kita mengenal provinsi, kabupaten, dan garis batas administratif. Empat abad lalu, laut dan jalur dagang justru menjadi penghubung antarkerajaan. Seorang ulama bisa berpindah dari satu pusat kekuasaan ke pusat lain, dari Gowa menuju Selayar, dari istana menuju kampung, dari satu generasi menuju generasi berikutnya.

Jejaknya tidak selalu berupa bangunan. Kadang ia berupa perubahan cara berpikir, kadang berupa tradisi keagamaan, kadang berupa nama yang tetap hidup di tengah masyarakat. Dan kadang, berupa sebuah makam.



Renungan di Ujung Perjalanan

Datuk ri Bandang datang dari jauh.

Ia tidak membawa kekayaan. Ia tidak membawa kekuasaan. Ia membawa ilmu.

Dan ilmu itulah yang membuat namanya menyeberangi laut, melewati zaman, lalu sampai kepada kita hari ini.

Mungkin inilah bentuk lain dari merantau: pergi jauh bukan untuk mencari tempat yang lebih nyaman, tetapi untuk membuat hidup lebih bermanfaat.

Bukan seberapa jauh kita pergi, melainkan seberapa banyak kebaikan yang tertinggal di tempat yang pernah kita singgahi.



*Bersama Juru Kunci Makam Datuk Ri Bandang
Dokumentasi Penulis*

B A B

04

Ketika Raja Menerima Islam

MALAM JUMAT, SEPTEMBER 1605



ADA TANGGAL-TANGGAL YANG tampak sederhana di dalam buku sejarah: satu baris, satu angka, kadang hanya beberapa kata. Tetapi di balik tanggal itu tersimpan perubahan yang panjang. 22 September 1605. Malam Jumat, 9 Jumadil Awal 1014 Hijriah.

BERDIRI DI TALLO

Ketika saya berada di kawasan Tallo, di antara makam-makam tua para raja yang pernah berkuasa di sana, tanggal itu terus terngiang. Kota Makassar di sekeliling saya sudah jauh berubah. Tidak ada lagi istana, tidak ada pengawal kerajaan yang berjaga di gerbang, tidak ada Datuk ri Bandang yang berjalan di antara rakyat dan penguasa. Yang tersisa adalah nama, makam, *lontara*, buku-buku sejarah, dan sebuah kota yang terus bergerak.

Saya mencoba membayangkan malam itu, empat abad lalu. Malam yang barangkali tidak berbeda dari malam-malam lain bagi sebagian besar penduduk: api dapur yang mulai padam, anak-anak yang tertidur, suara serangga dan air di kejauhan. Tetapi di lingkungan istana, sesuatu yang besar sedang terjadi.

Pada malam itulah, menurut kronologi yang paling kuat digunakan para sejarawan, dua penguasa penting di Sulawesi Selatan menerima

Islam: I Mallinggaan Daeng Manyonri Karaeng Matoaya, Raja Tallo sekaligus mangkubumi Gowa, dan I Mangngarangi Daeng Manrabbia, Raja Gowa XIV. Keduanya kemudian dikenal dengan nama Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Sultan Alauddin.¹

SEBUAH TANGGAL YANG DIUJI

Sejarah tidak sesederhana satu tanggal. Sumber-sumber *lontara* memberikan angka tahun yang berbeda, ada yang mencatat 1603, ada 1605, ada pula 1606. Ahmad M. Sewang menunjukkan bahwa perbedaan itu berkaitan dengan tradisi penyalinan dan perbedaan sumber. Setelah kritik teks dan pencocokan kalender, 1605 dipandang sebagai tahun yang paling kuat.²

CATATAN SEJARAH · MENGAPA 22 SEPTEMBER 1605?

Setelah kritik teks dan pencocokan kalender, Ahmad M. Sewang menetapkan 9 Jumadil Awal 1014 H, yang bertepatan dengan 22 September 1605 M.

Pencocokan ulang dengan tabel kalender menunjukkan bahwa 22 September 1605 jatuh pada hari Kamis. Karena pergantian hari dalam kalender Hijriah dimulai saat matahari terbenam, peristiwa pada Kamis malam itu tepat disebut “malam Jumat”. Demikian pula 9 November 1607, tanggal salat Jumat pertama di Tallo, memang jatuh pada hari Jumat. Kecocokan hari ini ikut memperkuat kronologi yang digunakan.³

Maka angka 1605 bukan sekadar angka yang dipilih karena paling sering disebut. Ia hasil membaca ulang sumber dengan sabar.

PAMAN DAN KEMENAKAN

Gowa dan Tallo pada masa itu bukan dua kerajaan yang berdiri sendiri. Karaeng Matoaya, Raja Tallo, juga memegang kedudukan mangkubumi dalam Kerajaan Gowa. Dalam hubungan kekerabatan istana, ia adalah paman Raja Gowa, I Mangngarangi Daeng Manrabbia.⁴ Karena pertautan politik dan darah itulah, apa yang terjadi di Tallo segera berdampak bagi Gowa.

Menurut kronologi yang dikembangkan dari sumber lokal, Karaeng Matoaya lebih dahulu menerima Islam. Tidak lama kemudian, sang kemenakan, Raja Gowa, menyusul. Tradisi menyebut keduanya terjadi pada waktu yang sangat berdekatan, bahkan pada malam yang sama.

Sumber-sumber lokal menghubungkan peristiwa itu dengan dakwah Datuk ri Bandang, yang disebut mengajarkan Islam dan hukum syariat, khususnya fikih, di lingkungan Gowa.⁵ Tetapi proporsi perlu dijaga. Islam sudah dikenal di Makassar sebelum 1605, dan kehadiran tiga Datuk memberi babak baru yang lebih terarah. Seorang ulama dapat menjadi pembimbing, tetapi seorang raja tetap mengambil keputusannya sendiri.

RUANG YANG SUNYI

Lalu, bagaimana persisnya seorang raja menerima Islam?

Di sinilah sejarah justru menjadi sunyi. Tidak ada catatan yang memungkinkan kita mendengar percakapan antara raja dan ulama. Tidak ada rekaman tentang apa yang dibicarakan sebelum syahadat diucapkan. Tidak ada dokumen yang menjelaskan isi hati kedua penguasa itu. Penelitian tentang islamisasi Gowa sendiri mengakui bahwa motivasi pribadi mereka tidak dapat dipastikan dari sumber yang tersedia. Ada kemungkinan faktor keagamaan, ada hubungan dengan jaringan dagang Muslim, ada pula pertimbangan politik dan ekonomi, tetapi tidak satu pun dapat diangkat menjadi satu-satunya sebab.⁶

Saya memilih tidak mengarang percakapan itu. Justru dengan membiarkan ruang itu kosong, kisah ini menjadi lebih jujur. Kita tahu peristiwanya, tokoh-tokohnya, dan tanggalnya yang paling kuat. Kita juga tahu batas pengetahuan kita. Kadang kalimat terbaik dalam sejarah adalah: *kita belum tahu dengan pasti*.

DUA TAHUN MENUJU JUMAT PERTAMA

Setelah malam itu, pekerjaan yang lebih besar baru dimulai. Bagaimana menjadikan Islam bukan sekadar keyakinan pribadi raja? Bagaimana masyarakat mengenal ajaran baru itu? Bagaimana masjid dibangun, pendidikan agama tumbuh, dan kebiasaan lama berjumpa dengan nilai-nilai baru?

Dua tahun kemudian, pada 9 November 1607, salat Jumat pertama dilaksanakan di Tallo.⁷ Saya membayangkan saf-saf pertama itu: orang-orang yang barangkali masih canggung mengikuti gerakan imam, berdiri berdampingan dalam barisan yang untuk pertama kalinya diikat oleh satu kiblat. Peristiwa itu dipandang sebagai penanda bahwa Islam telah semakin mengakar dalam kehidupan Gowa-Tallo.

Dari istana, Islam bergerak menuju masyarakat. Dari Gowa-Tallo, pengaruhnya kelak menjangkau kerajaan-kerajaan lain, Soppeng, Wajo, Bone, dan wilayah-wilayah lainnya. Namun, itu cerita yang datang kemudian.

SATU MALAM, SEBUAH TITIK BALIK

Sering kali kita membaca sejarah dengan terlalu sederhana: seorang tokoh datang, seorang raja masuk Islam, lalu sebuah kerajaan menjadi kerajaan Islam. Selesai.

Padahal perubahan besar hampir selalu berjalan perlahan. Satu keyakinan mungkin lahir dalam hati seseorang dalam satu malam. Tetapi membangun masyarakat di atas keyakinan itu membutuhkan waktu bertahun-tahun, bahkan bergenerasi. Dakwah tidak selesai ketika seseorang mengucapkan syahadat. Justru setelah syahadat, perjalanan yang sesungguhnya dimulai.

Di Tallo hari itu, saya datang dari Minangkabau, empat abad setelah seorang ulama dari tanah yang sama menyaksikan salah satu titik balik terbesar dalam sejarah Sulawesi Selatan. Saya tidak datang untuk mengulang perjalanannya, itu mustahil. Saya datang untuk memahami mengapa seseorang bersedia menempuh perjalanan sejauh itu. Semakin saya membaca, semakin saya merasa bahwa jawabannya bukan terutama soal jarak. Ia soal niat, ilmu, dan keberanian untuk pergi.



Renungan di Ujung Perjalanan

Ada orang yang hidup lama, tetapi jejaknya cepat hilang.

Ada pula yang namanya terus disebut oleh generasi yang bahkan tidak pernah mengenalnya.

Datuk ri Bandang termasuk yang kedua. Ia datang membawa ilmu, berdakwah, dan menyaksikan sebuah kerajaan membuka pintunya bagi Islam. Empat abad berlalu, dan jejaknya belum selesai dibicarakan.

Malam 22 September 1605 mengingatkan saya: sebuah langkah yang benar, jika diniatkan karena Allah dan dilakukan dengan ilmu, bisa melampaui umur orang yang melangkah.

Jejak Datuk ri Bandang Hari Ini

MAKAM DI TENGAH KOTA YANG TAK PERNAH DIAM



ADA PERJALANAN YANG selesai ketika pesawat mendarat. Ada pula perjalanan yang justru baru dimulai setelah kita tiba. Perjalanan saya ke Makassar seharusnya sederhana: mengikuti Forum Ketua Jurusan bidang Teknologi Informasi dan Komputer Politeknik se-Indonesia, menghadiri rangkaian KMIPN, bertemu kolega, menjalankan tugas. Tetapi kota ini ternyata menyimpan sebuah pertemuan yang tidak ada dalam agenda.

JALAN SINASSARA

Makam Datuk ri Bandang berada di Jalan Sinassara, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.¹ Publikasi resmi tentang kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan mencatat kompleks makam ini berada sekitar enam kilometer di sebelah utara pusat kota pada saat pendataan dilakukan.²

Alamat itu tampak biasa. Namun bagi saya, nama-nama itu, Sinassara, Kaluku Bodoa, Tallo, terasa seperti lapisan waktu yang ditumpuk. Hari ini mereka tercantum di peta kota dan aplikasi navigasi. Dahulu, kawasan ini adalah bagian dari ruang sejarah tempat Islam mulai menemukan bentuk barunya dalam kehidupan Kerajaan Gowa-Tallo.

Kawasan ini juga dikaitkan dengan sebuah permintaan. Menurut Kompas (2021), setelah raja menerima Islam, Datuk ri Bandang memohon kepada sultan agar dibangun masjid di Kaluku Bodoa.³ Saya belum menemukan sumber lain yang memastikan masjid mana yang dimaksud atau apakah bangunannya masih ada. Tetapi kisah itu memberi warna tersendiri pada tempat ini: di dekat tempat seorang ulama pernah meminta dibangun rumah ibadah, kini ia beristirahat.

Saya berdiri di sana sebagai seorang perantau dari Minangkabau. Bukan sebagai ulama, dan bukan pula orang yang hendak menyamakan perjalanan saya dengan perjalanan beliau. Saya hanya ingin melihat lebih dekat jejak seorang manusia yang pernah meninggalkan kampung halamannya, lalu menghabiskan bagian penting hidupnya di tanah orang lain.

ANGKA-ANGKA DI DEPAN PUSARA

Publikasi kepurbakalaan mencatat kompleks itu memiliki luas sekitar 320 meter persegi, dengan sekitar 44 makam baru dan kuno pada saat pendataan. Makam Datuk ri Bandang adalah yang terbesar: panjang sekitar 280 sentimeter, lebar 169 sentimeter, tinggi 46 sentimeter dari lantai.⁴

Angka-angka itu penting bagi penelitian. Tetapi ketika saya berdiri di hadapan makam, angka-angka itu terasa berubah makna. 280. 169. 46. Bukan lagi sekadar ukuran, melainkan ruang yang mengingatkan bahwa seorang manusia, setelah menempuh perjalanan sejauh itu, pada akhirnya hanya membutuhkan tempat yang sederhana untuk beristirahat.

Di sekeliling makam besar itu ada makam-makam lain. Nama-nama yang barangkali tidak pernah masuk buku pelajaran, tidak pernah memimpin kerajaan, tidak pernah menulis kitab. Tetapi mereka hidup pada zaman yang sama, menyaksikan perubahan yang sama, dan mungkin mereka pula yang meneruskan ajaran itu kepada anak cucunya. Di kompleks makam, saya tidak hanya melihat satu nama. Saya melihat sebuah generasi.

GURU DI LINGKUNGAN ISTANA

Saya tidak tahu bagaimana wajah Datuk ri Bandang, apa yang ia rasakan ketika pertama kali melihat tanah Sulawesi, atau seperti apa percakapannya dengan Raja Tallo. Saya tidak ingin mengarangnya.

Yang kita ketahui dari berbagai sumber adalah bahwa ia dikenal sebagai Abdul Makmur, Khatib Tunggal, ulama asal Koto Tangah, Minangkabau, yang berperan penting dalam islamisasi Gowa-Tallo. Sebuah penelitian di UIN Alauddin menelaah perannya di Gowa pada rentang 1605–1611.⁵

Rentang itu penting. Setelah Gowa-Tallo menerima Islam, gelombangnya menjangkau kerajaan-kerajaan lain: Soppeng menerima Islam pada 1609, Wajo pada 1610, dan Bone pada 1611.⁶ Catatan Sistem Informasi Cagar Budaya Kota Makassar menuturkan bahwa setahun setelah orang Bone menerima Islam, Arumpone La Tenripale To Akkeppeang pergi ke Tallo menemui Datuk ri Bandang, yang kemudian memberinya nama Arab, Sultan Abdullah. La Tenripale wafat di Tallo pada 1631 dan dikenang dengan gelar anumerta Matinroe ri Tallo.⁷

Di sini kita melihat sesuatu yang lebih besar daripada kisah penyebaran agama. Datuk ri Bandang tidak hanya hadir ketika pintu dibuka. Ia ikut bekerja setelah pintu itu terbuka, dan pekerjaan di dalam rumah selalu lebih panjang.

Pada 9 November 1607, salat Jumat pertama dilaksanakan di Masjid Tallo. Tanggal itu kini diperingati sebagai hari jadi Kota Makassar.⁸ Dua tahun antara syahadat para penguasa dan Jumat pertama itu terasa singkat dalam hitungan sejarah, tetapi cukup panjang untuk menunjukkan satu hal: perubahan masyarakat membutuhkan pendidikan, pembinaan, imam, masjid, dan generasi yang mau belajar. Di dalam proses itulah para ulama bekerja.

NAMA YANG TETAP BERJALAN

Hari ini, nama Datuk ri Bandang tidak hanya tinggal di makam. Di Makassar ada sekolah yang memakai namanya, seperti SD Islam dan SMA Datuk Ribandang.⁹ Namanya juga menjadi nama jalan di Kecamatan Tallo, Jalan Datuk Ribandang dan beberapa ruas turunannya.¹⁰

Ada dua cara sebuah masyarakat mengingat seseorang: menyimpan jasadnya, dan meneruskan namanya. Makam menyimpan jasad. Nama

jalan menyimpan ingatan. Sekolah menyimpan nilai. Tulisan sejarah menyimpan cerita. Jika semuanya tetap hidup, seseorang sesungguhnya tidak benar-benar hilang.

Upaya menjaga jejak itu juga masih berlangsung. Pada Juni 2025, Dinas Kebudayaan Kota Makassar mendata struktur makam Datuk ri Bandang sebagai langkah menuju penetapan cagar budaya; rekomendasinya kemudian akan diajukan kepada wali kota untuk ditetapkan dengan surat keputusan.¹¹ Saya sengaja memakai kata *mendata*, bukan *menetapkan*. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, di kawasan yang sama, telah tercatat dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya.¹² Perbedaan kecil seperti ini penting. Menghormati tokoh sejarah tidak boleh membuat kita kehilangan ketelitian, justru karena kita menghormatinya, kisahnyanya harus ditulis dengan benar.

SAMA-SAMA DARI MINANGKABAU

Ada sesuatu yang terasa sangat personal di depan makam itu.

Saya datang dengan pesawat; ia datang di masa pelayaran Nusantara. Saya bisa membuka peta digital untuk mencari lokasi; ia menempuh laut tanpa teknologi seperti yang kita kenal sekarang. Zaman kami berbeda, jarak kami berbeda. Tetapi ada satu kesamaan kecil: kami sama-sama datang dari Minangkabau menuju Makassar.

Dan kesamaan kecil itu membuat makam tersebut tidak lagi terasa asing.

Ketika meninggalkan tempat itu, saya tidak membawa apa-apa secara fisik. Tidak ada benda berharga, tidak ada peninggalan yang bisa dibawa pulang. Yang saya bawa hanya sebuah pertanyaan, yang barangkali lebih penting daripada semua catatan sejarah yang telah saya baca: *jika suatu hari saya juga meninggalkan dunia ini, adakah kebaikan yang tetap berjalan setelah saya pergi?*



Renungan di Ujung Perjalanan

Kita sering sibuk memikirkan bagaimana hidup kita akan dikenang.

Padaahal mungkin pertanyaan yang lebih penting adalah: apa yang kita lakukan hari ini yang layak diteruskan oleh orang lain?

Datuk ri Bandang tidak meninggalkan gedung tinggi, teknologi, atau kekayaan yang bisa dihitung. Ia meninggalkan ilmu, dakwah, dan jejak kebaikan. Empat abad kemudian, jejak itu masih dicari.

Umur manusia berhenti ketika napasnya berhenti. Tetapi umur sebuah kebaikan bisa terus berjalan.

Barangkali itulah makna terdalam dari sebuah perjalanan: bukan sekadar sampai ke suatu tempat, tetapi meninggalkan sesuatu yang membuat tempat itu sedikit lebih baik setelah kita pernah berada di sana.



Makam Datuk Ri Bandang

Dokumentasi Penulis

III

BAGIAN KETIGA

Jalan Tauhid di Tanah Luwu



Di tepi utara Teluk Bone berdiri kedatuan tua yang lebih dahulu menerima Islam. Di sana Datuk ri Patimang menjelaskan keesaan Tuhan dengan bahasa yang dikenal masyarakatnya.

BAB 06 Datuk ri Patimang: Jalan Menuju Luwu

BAB 07 Luwu dan Pertemuan dengan Datu Luwu

BAB 08 Jejak Datuk ri Patimang

Datuk ri Patimang: Jalan Menuju Luwu

MENYEBERANG KE TELUK BONE



SAYA BELUM PERNAH menginjakkan kaki di Luwu. Karena itu, bab ini saya mulai dengan membayangkan, dengan bekal peta, *lontara* yang dibaca para peneliti, dan catatan para ahli. Bayangkan sebuah perahu bergerak perlahan di perairan Teluk Bone. Di sebelah kiri, daratan Sulawesi memanjang, hijau dan berbukit. Air teluk relatif tenang dibanding laut lepas yang baru saja dilalui. Perahu itu terus bergerak ke utara, menyusuri pesisir, menuju sebuah negeri tua yang namanya disebut dengan hormat oleh orang-orang Bugis: Luwu.

Di atas perahu itu, menurut tradisi yang merujuk *Lontara Luwu* dan *Lontara Wajo*, ada tiga orang ulama dari Minangkabau.

MENGAPA LUWU LEBIH DAHULU?

Banyak tulisan populer menyebut tiga Datuk langsung menuju Gowa-Tallo setelah tiba di Sulawesi Selatan. Tetapi sumber-sumber yang merujuk *lontara* Luwu dan Wajo memberi gambaran lain: Abdul Makmur Khatib Tunggal, Sulaiman Khatib Sulung, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu lebih dahulu singgah di Luwu.¹

Publikasi kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan melukiskan rutennya: mereka berlayar ke selatan, memasuki Teluk Bone, lalu bergerak ke utara menuju Luwu.²

Pilihan itu masuk akal. Luwu dipandang sebagai salah satu kerajaan tertua dan paling dihormati dalam dunia Bugis. Menurut kajian tentang jejak orang Melayu di Gowa-Tallo, para ulama itu memperoleh keterangan dari orang Melayu bahwa raja yang paling dimuliakan dan dihormati adalah Datu Luwu.³ Maka mereka memandangnya sebagai pintu yang strategis: jika Luwu menerima, pengaruhnya bisa menyebar lebih luas.

Kita tidak tahu siapa orang Melayu yang mereka temui, di mana percakapan itu terjadi, atau kalimat apa yang diucapkan. Tetapi gagasan besarnya cukup jelas dalam sumber: Luwu adalah pintu penting, dan mereka memilih mengetuk pintu itu.

NEGERI DI PESISIR TELUK

Luwu pada masa itu bukan sekadar nama wilayah. Ia adalah kedatuan, pusat kekuasaan dengan wibawa sendiri dalam jaringan kerajaan Bugis. Pada masa itu, pusatnya berada di kawasan Malangke, dengan Pattimang sebagai salah satu lokasi penting di lingkungan istana.

Saya membayangkan Malangke sebagai negeri yang hidup dari air: sungai-sungai yang bermuara ke teluk, perahu yang datang dan pergi, dan barang dagangan yang berpindah tangan. Ini bukan bayangan kosong. Penelitian arkeologi di Malangke menunjukkan bahwa kawasan itu telah terhubung dengan perdagangan luar selama berabad-abad, dan Luwu dikenal sebagai negeri penghasil besi yang diperdagangkan jauh ke luar wilayahnya.⁴

Jadi, ketika tiga Datuk datang, mereka tidak mendarat di negeri yang tertutup. Yang belum terjadi adalah perubahan besar dalam kehidupan keagamaannya. Di situlah mereka mulai bekerja.

SEORANG DATU BERNAMA LA PATIWARE

Datu Luwu yang berkuasa ketika itu adalah La Patiware Daeng Parabbung, penguasa Luwu pada awal abad ke-17.⁵ Sumber-sumber mencatat beberapa bentuk gelar Islamnya, antara lain Sultan Muhammad Wali Muzhir al-Din dan Sultan Muhammad Mudharuddin.⁶ Karena bentuk-bentuk itu berbeda antarsumber, buku ini memakai nama lokalnya, La Patiware Daeng Parabbung, sebagai nama utama.

Sejarah Nusantara diwariskan melalui banyak bahasa, aksara, dan tradisi tulis. Satu nama bisa memiliki beberapa bentuk; satu peristiwa bisa diwariskan lewat lebih dari satu jalur. Tugas penulis bukan memilih secara sembarangan, melainkan menunjukkan keragaman itu dengan jujur.

SULAIMAN, SANG KHATIB SULUNG

Di antara tiga Datuk, nama Sulaiman Khatib Sulung, kelak dikenal sebagai Datuk ri Patimang, paling erat melekat dengan Luwu.

Berbagai tulisan menggambarkaninya sebagai ulama yang menekankan tauhid.⁷ Dakwahnya berusaha mempertemukan keesaan Allah dalam Islam dengan konsep ketuhanan yang sudah dikenal masyarakat Luwu, termasuk *Dewata Seuwae*.⁸ Ia tidak datang hanya membawa istilah-istilah baru. Ia berhadapan dengan masyarakat yang sudah punya cara sendiri memahami dunia dan yang ilahi. Dakwah, dengan demikian, membutuhkan bahasa yang dapat dipahami, bukan hanya bahasa lisan, tetapi juga bahasa kebudayaan.

Bagaimana dialog itu berlangsung akan kita dekati pada bab berikutnya. Di sini, cukuplah kita mencatat hasilnya: La Patiware menerima Islam.

SEBUAH TANGGAL, DUA ANGKA TAHUN

Tanggal yang paling sering dirujuk dalam tradisi sumber Luwu dan Wajo adalah *15 Ramadan 1013 Hijriah*.⁹

Jika dihitung dengan tabel konversi kalender Hijriah–Masehi, tanggal itu bertepatan dengan Jumat, 4 Februari 1605, atau 5 Februari 1605, bergantung pada cara menghitung awal hari.¹⁰ Kajian Syamzan Syukur tentang Kedatuan Luwu dan daftar penguasa Luwu yang disusun Ian Caldwell juga menempatkan peristiwa ini pada Februari 1605.¹¹ Namun, sejumlah publikasi dalam negeri, termasuk publikasi kepurbakalaan yang saya rujuk, menulis 4 Februari 1603.¹² Karena itu, buku ini menjadikan 15 Ramadan 1013 H sebagai penanda utama dan memakai Februari 1605 sebagai padanannya.

CATATAN SEJARAH · 1603 ATAU 1605?

Tahun Hijriah 1013 berlangsung dari akhir Mei 1604 sampai pertengahan Mei 1605. Bulan Ramadan 1013 H jatuh antara akhir Januari dan pertengahan Februari 1605. Dengan demikian, 15 Ramadan 1013 H tidak mungkin jatuh pada tahun 1603.¹³

Angka 1603 yang banyak beredar kemungkinan besar merupakan kekeliruan konversi yang kemudian dikutip berulang. Dengan kronologi yang dikoreksi, Luwu tetap menjadi kerajaan besar pertama di Sulawesi Selatan yang menerima Islam, sekitar tujuh bulan sebelum Gowa-Tallo.

Saya suka membayangkan malam itu jatuh di tengah bulan puasa. Barangkali ada lampu-lampu minyak yang menyala lebih lama dari biasanya, dan orang-orang yang baru mengenal Islam belajar menunggu waktu berbuka. Bayangan itu tidak tercatat dalam sumber mana pun. Yang tercatat hanya tanggalnya, dan tanggal itu jatuh di bulan Ramadan.

Jika kronologi ini diterima, Luwu memasuki fase kerajaan Islam sekitar tujuh bulan sebelum Gowa-Tallo. Narasi populer kadang menjadikan Gowa titik awal tunggal islamisasi Sulawesi Selatan. Padahal sejarah jauh lebih luas, dan Luwu memegang tempat yang sangat penting di dalamnya.

*Renungan di Ujung Perjalanan*

Ada orang yang pergi jauh untuk mencari kehidupan. Ada yang pergi untuk mencari ilmu. Ada pula yang pergi karena merasa ilmunya harus dibagikan.

Sulaiman berangkat dari Minangkabau, menyeberangi laut, menyusuri teluk, dan sampai di Luwu.

Mungkin itulah salah satu makna terdalam dari merantau: bukan hanya berani meninggalkan tempat asal, tetapi juga bersedia memberikan sebagian hidup kepada tempat yang kita datangi.

B A B

07

Luwu dan Pertemuan dengan Datu Luwu

KETIKA TAUHID MENEMUKAN BAHASA



ADA PERTEMUAN YANG hanya berlangsung beberapa menit. Ada pula pertemuan yang mengubah sejarah. Pertemuan Datuk ri Patimang dengan Datu Luwu termasuk yang kedua, bukan karena kita mengetahui setiap kata yang mereka ucapkan, melainkan justru karena kita tidak mengetahuinya, dan hasilnya tetap terasa hingga empat abad kemudian.

SEBUAH RUANGAN YANG TIDAK PERNAH KITA LIHAT

Saya membayangkan sebuah ruangan di lingkungan istana Luwu, di Pattimang, yang menurut publikasi kepurbakalaan Islam Sulawesi Selatan kala itu disebut sebagai ibu kota kerajaan. Barangkali ada tikar yang digelar, para pembesar yang duduk menurut kedudukannya, dan udara teluk yang lembap. Di satu sisi duduk La Patiware Daeng Parabbung, Datu Luwu. Di sisi lain, seorang ulama dari Minangkabau: Sulaiman Khatib Sulung, yang mewakili ketiga Datuk dalam dialog itu.¹

Semua detail ruangan itu adalah bayangan saya. Yang tercatat hanya bahwa dialog itu terjadi, dan bahwa ia berlangsung panjang.

MENJEMBATANI, BUKAN MENYAMAKAN

Datuk ri Patimang tidak sedang berbicara kepada orang-orang yang tak mengenal Tuhan. Masyarakat Luwu telah memiliki konsep ketuhanan sendiri. Berbagai sumber menyebut *Dewata Seuwae* (juga ditulis *Dewata SeuwaE*), yang secara umum dipahami sebagai Dewa yang Tunggal.²

Publikasi kepurbakalaan pemerintah mencatat bahwa dalam dialog itu para Datuk memperkenalkan keesaan Allah dengan memakai istilah-istilah yang sudah dikenal dalam kepercayaan setempat, antara lain *Dewata Seuwae*, *TopalanroE*, dan *Patotoe*.³

Di sini kita perlu berhati-hati. Mengatakan bahwa *Dewata Seuwae* sama persis dengan Allah dalam teologi Islam akan terlalu jauh. Yang lebih tepat: istilah dan konsep yang sudah dikenal dijadikan jembatan komunikasi. Ada titik temu, tetapi bukan berarti dua sistem keyakinan itu identik.

Saya membayangkan persoalan yang dihadapi Datuk ri Patimang bukan hanya “apa yang harus disampaikan?”, melainkan juga “*bagaimana menyampaikannya agar dapat dipahami?*” Ia tidak memulai dengan mengatakan bahwa semua yang diyakini masyarakat sebelumnya salah. Ia memulai dari sesuatu yang sudah mereka kenal, lalu mengarahkannya kepada sesuatu yang ingin ia ajarkan. Namun, jembatan hanyalah awal. Tauhid bukan sekadar mengatakan Tuhan itu satu; ia juga mengandung konsekuensi tentang siapa Tuhan, bagaimana manusia berhubungan dengan-Nya, dan bagaimana manusia menjalani hidup. Di situlah dialog menjadi semakin panjang.

ADU KESAKTIAN ATAU ADU PEMAHAMAN?

Ada kisah-kisah populer yang melukiskan pertemuan itu secara dramatis, bahkan sebagai adu kesaktian antara ulama dan raja.⁴ Kisah seperti itu hidup dalam ingatan masyarakat, dan saya menghormatinya sebagai tradisi.

Tetapi sumber yang lebih berhati-hati justru menekankan dialog keagamaan yang panjang dan kemampuan Sulaiman menjelaskan tauhid dalam bahasa yang dapat diterima masyarakat Luwu.⁵ Penelitian tentang islamisasi Luwu juga menekankan peran raja: karena penguasa sendiri yang menjadikan Islam agama resmi, proses penerimaannya berlangsung relatif singkat.⁶

Bagi saya, kisah seperti ini jauh lebih kuat daripada cerita kesaktian. Ia menunjukkan sesuatu yang tetap relevan hari ini: *ilmu tidak selalu menang karena suara paling keras. Kadang ilmu diterima karena disampaikan dengan cara yang dapat dipahami.*

SYAHADAT DI TENGAH RAMADAN

Kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya tentang makam Datuk Sulaiman menyebut proses itu berujung pada pemahaman Datu Luwu terhadap ajaran Islam dan pengucapan dua kalimat syahadat.⁷ Publikasi kepurbakalaan Islam Sulawesi Selatan menambahkan bahwa La Patiware menerima Islam bersama keluarga istananya pada 15 Ramadan 1013 H. Publikasi itu mengonversinya menjadi 4 Februari 1603, tetapi, seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, perhitungan kalender menempatkan tanggal tersebut pada 4 Februari 1605.⁸

Setelah bersyahadat, La Patiware memperoleh gelar Islam. Sebagian sumber menyebut Sultan Muhammad Wali Muzhir al-Din; sumber lain memakai bentuk Sultan Muhammad Mudharuddin.⁹ Sikap yang saya pilih mungkin terasa lambat: tetap memakai nama lokalnya sebagai nama utama dan menyebut gelar Islam sesuai sumber yang sedang dibahas. Tetapi sejarah memang membutuhkan sedikit kesabaran. Satu huruf dalam nama kadang membawa kita pada persoalan sumber yang panjang.

DARI DATU KEPADA PUTRANYA

Yang lebih penting daripada perubahan nama adalah perubahan posisi Islam. Sebelumnya, Islam dikenal di Luwu melalui perdagangan dan kontak antarmasyarakat. Kini seorang Datu memeluknya. Islam mendapatkan tempat di pusat kekuasaan.

Namun, syahadat sang Datu adalah pintu, bukan seluruh perjalanan. Kajian tentang Kedatuan Luwu mencatat bahwa Islam resmi diterima pada masa La Patiware, sedangkan pelaksanaannya dalam tata pemerintahan baru benar-benar tampak pada masa penerusnya.¹⁰ Strategi yang ditempuh pun dimulai dari lingkungan keluarga istana.¹¹

Di sini terlihat perubahan penting. Dakwah yang semula dibawa pendatang mulai memperoleh dukungan dari dalam. Sang Datu tidak lagi sekadar penerima ajaran; ia menjadi bagian dari penyebarannya.

Perubahan kelembagaan di Luwu bahkan berlangsung setelah masa La Patiware. Pada masa putranya, La Patipasaung, Sultan Abdullah, yang memerintah sekitar 1615–1637, kerajaan mengangkat seorang kadi, yang di Luwu disebut *kaliye*, sebagai lembaga resmi pemerintahan. Kadi bertugas mengembangkan kehidupan beragama sekaligus menjadi penasihat Datu. Dewan kerajaan pun bertambah dari sebelas menjadi dua belas kursi dengan masuknya *parewa sara'*, perangkat urusan syariat.¹² Satu orang masuk Islam adalah peristiwa pribadi. Seorang raja masuk Islam adalah peristiwa politik dan sosial. Tetapi ketika lembaga keagamaan mulai dibangun, barulah kita melihat Islam menjadi bagian dari tata kehidupan kerajaan.

MEMBACA PERLAHAN

Jika membaca sejarah terburu-buru, kita hanya akan melihat satu baris: *Februari 1605, Datu Luwu masuk Islam.*

Jika membacanya perlahan, kita akan melihat rangkaian yang jauh lebih panjang: perjalanan, perjumpaan, dialog, usaha memahami konsep ketuhanan setempat, penerimaan, perubahan di istana, penyebaran ke keluarga, pembentukan lembaga, dan generasi-generasi sesudahnya. Begitulah perubahan besar terjadi, bukan sekaligus, melainkan lewat banyak langkah kecil yang saling terhubung.

Kita juga perlu memberi penghargaan kepada La Patiware. Menerima ajaran baru bukan keputusan kecil bagi seorang penguasa; ia menyangkut keluarga, istana, dan arah kerajaan. Kita tidak tahu seluruh pertimbangan pribadinya, dan tidak perlu menebak-nebak. Cukuplah dicatat bahwa ia menerima Islam dan memberi ruang bagi penyebarannya.



Renungan di Ujung Perjalanan

Ilmu tidak selalu datang dengan suara keras.

Kadang ia datang dengan kesabaran: dengan mendengar, memahami, dan mencari titik temu.

Datuk ri Patimang tidak memiliki media sosial, ruang kuliah, atau buku yang bisa dibagikan kepada ribuan orang dalam sehari. Ia hanya memiliki ilmu dan kemampuan menyampaikannya.

Dari pertemuan seorang Datuk dari Minangkabau dengan seorang Datu di Luwu, saya belajar satu hal: jembatan terbaik antara manusia bukan selalu kesamaan, melainkan kesediaan untuk memahami perbedaan.

B A B

08

Jejak Datuk ri Patimang

DUA MAKAM DI PATTIMANG



ADA PERJALANAN YANG selesai ketika seseorang tiba di tujuan. Ada pula perjalanan yang justru baru dimulai ketika orangnya telah tiada. Begitulah jejak Datuk ri Patimang.

SEBUAH DESA DI MALANGKE

Hari ini, Desa Pattimang berada di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.¹ Saya belum sempat ke sana; apa yang saya tuliskan tentang tempat ini bersandar pada catatan penelitian dan publikasi pemerintah. Namun, dari catatan-catatan itu, sebuah gambaran pelan-pelan terbentuk.

Di desa itu terdapat dua makam yang sangat erat dengan sejarah awal Islam di Luwu: makam Datuk ri Patimang dan makam La Patiware Daeng Parabbung. Keduanya berada dalam satu kawasan dan kerap diziarahi bersama.² Karena putranya, La Patipasaung, disebut sebagai Datu Luwu ke-16, La Patiware lazim dihitung sebagai Datu ke-15.³

Saya membayangkan berdiri di antara dua pusara itu. Di sini seakan bertemu dua jalur sejarah. Yang pertama adalah jalur kekuasaan: seorang Datu yang menerima Islam. Yang kedua adalah jalur ilmu: seorang ulama dari Minangkabau yang memperkenalkannya melalui dialog. Raja menerima Islam, ulama melanjutkan dakwah, dan

masyarakat menjadi bagian dari proses panjang sesudahnya. Makam di Pattimang, dengan demikian, bukan hanya tempat mengenang orang yang telah wafat. Ia ruang untuk mengenang sebuah perubahan besar dalam perjalanan masyarakat Luwu.

KETIKA ISTANA BERPINDAH

Setelah La Patiware, tampuk pemerintahan diteruskan putranya, La Patipasaung, yang bergelar Sultan Abdullah. Pada masa pemerintahannya, pusat Kedatuan Luwu berpindah dari Malangke ke Ware', di wilayah yang kini menjadi Kota Palopo. Kapan tepatnya, sumber berbeda pendapat. Penelitian arkeologi menempatkan ditinggalkannya Malangke sekitar 1620.⁴ Tradisi setempat justru menyebut perpindahan itu terjadi bersamaan dengan pembangunan Masjid Jami' Tua pada 1604, sebagai jalan tengah untuk meredakan persaingan di antara putra-putra Datu.⁵

Di sana berdiri Masjid Jami' Tua Palopo, salah satu peninggalan penting dari fase awal Islam di Luwu, yang kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Wali Kota Palopo dan Gubernur Sulawesi Selatan.⁶ Tahun pendiriannya masih diperdebatkan. Angka 1604 paling sering disebut, sementara sumber lain menyebut masjid itu didirikan Pati Pasaung pada 1619.⁷ Angka 1604 sulit dicocokkan dengan penerimaan Islam oleh Datu Luwu pada Februari 1605, dan dengan masa pemerintahan Pati Pasaung yang dimulai sekitar 1615.⁸ Karena itu, lebih aman mengatakan bahwa masjid ini adalah warisan penting dari masa awal islamisasi Luwu, tanpa memaksakan satu tanggal yang belum disepakati.

Dari masjid seperti itu, agama tidak lagi hanya berkembang lewat dakwah lisan. Ia tumbuh melalui lembaga, pendidikan, ibadah, dan kehidupan sosial.

PILIHAN UNTUK TINGGAL

Di tengah perpindahan itu, ada satu pilihan yang bagi saya sangat bermakna. Datuk Sulaiman tidak ikut pindah ke Palopo. Ia tetap berada di Pattimang, di wilayah Malangke, hingga akhir hayatnya, dan dimakamkan di sana.⁹

Saya membayangkan istana yang dikemasi, rombongan yang berangkat menuju pusat baru, dan seorang ulama tua yang memilih tinggal di kampung yang telah menjadi rumahnya. Adegan itu tidak tercatat. Yang tercatat hanyalah pilihannya.

Seorang ulama tidak selalu harus berada di pusat kekuasaan. Kadang justru masyarakat yang jauh dari pusatlah yang paling membutuhkan guru. Pusat kerajaan boleh berpindah, istana boleh berubah, penguasa boleh berganti, tetapi dakwah membutuhkan kesinambungan. Ia tidak mengejar kedekatan dengan kekuasaan; ia memilih kedekatan dengan masyarakat.

Jejak seperti ini sering luput dari buku sejarah yang terlalu berfokus pada raja dan kerajaan. Padahal perubahan besar tidak hanya lahir dari keputusan penguasa. Ia juga tumbuh dari kesabaran orang-orang yang bekerja jauh dari sorotan.

MAKAM YANG TIDAK PERNAH SEPI

Berabad-abad setelah wafatnya, makam Datuk Sulaiman masih didatangi peziarah. Penelitian tentang tradisi ziarah di sana mencatat bahwa kompleks makam itu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah di Luwu Raya, bahkan dari luar Sulawesi Selatan.¹⁰

Ada sesuatu yang menyentuh dari kenyataan ini. Seorang ulama datang dari barat, dari Minangkabau, menuju Luwu. Berabad-abad kemudian, orang-orang dari berbagai penjuru datang ke tanah Luwu untuk mengenangnya. Perjalanan yang dahulu bergerak dari barat ke timur seakan membentuk lingkaran.

Penelitian yang sama menunjukkan bahwa melalui ziarah, kisah Datuk Sulaiman terus diceritakan kembali dan menjadi ingatan kolektif masyarakat Muslim Luwu.¹¹ Di sana sejarah menjadi sesuatu yang hidup, bukan hanya teks dalam *lontara* atau tanggal dalam catatan, melainkan sesuatu yang diwariskan lewat kunjungan, doa, cerita, dan penghormatan.

DARI SULAIMAN MENJADI PATIMANG

Dalam berbagai sumber ia dikenal sebagai Sulaiman, Khatib Sulung, atau Datuk Sulaiman. Namun di Luwu ia lebih dikenal sebagai Datuk ri Patimang. Nama itu melekat begitu kuat sehingga tempat

pemakamannya pun dikenal sebagai Pattimang. Tuturan setempat menjelaskan nama itu berasal dari *pati*, raja, dan *mang*, memperoleh petunjuk, sebagai penanda bahwa di sanalah raja La Patiware menerima Islam.¹² Penjelasan itu lebih tepat ditempatkan sebagai tradisi lokal, bukan fakta linguistik yang sudah pasti.

Seorang pendatang akhirnya memperoleh nama yang sangat lokal. Seorang ulama dari Minangkabau menjadi bagian dari identitas sejarah Luwu. Ia datang sebagai orang luar, tetapi dikenang sebagai bagian dari tanah yang didatanginya.

Tidak banyak yang dapat dikatakan dengan pasti tentang tahun wafatnya; sumber lebih banyak mencatat peran dan keberadaannya di Luwu daripada memberikan tanggal kematian yang seragam. Buku ini tidak perlu memaksakan sebuah angka. Yang lebih penting adalah kenyataan bahwa ia memilih Luwu sebagai tempat pengabdian hingga akhir hayat.



Renungan di Ujung Perjalanan

Ada orang yang pergi jauh untuk mencari kehidupan. Ada pula yang pergi jauh untuk memberikan kehidupan.

Datuk Sulaiman memilih jalan kedua. Ia tidak pulang membawa gelar, tidak pula meninggalkan istana sebagai miliknya. Yang ditinggalkannya adalah ilmu, dan ilmu ternyata punya cara sendiri untuk menjaga nama seseorang.

Empat abad kemudian, sebuah makam masih dizarahi, sebuah desa masih menyimpan namanya, dan sejarah masih menyebutnya ketika membicarakan awal Islam di Luwu.

Mungkin inilah hakikat merantau yang sesungguhnya: bukan seberapa jauh kaki melangkah dari kampung halaman, melainkan seberapa jauh manfaat yang tertinggal setelah kita pergi.

Datuk ri Patimang. Seorang perantau dari Minangkabau yang menemukan rumah keduanya di tanah Luwu.

IV

BAGIAN KEEMPAT

Jalan Tasawuf di Tiro



*Di ujung tenggara jazirah, Datuk ri Tiro berbicara kepada hati.
Dari Tiro, ilmu bergerak melalui murid-murid ke negeri-negeri di
sekitarnya.*

BAB 09 Datuk ri Tiro: Jalan Menuju Bulukumba

BAB 10 Dakwah di Tanah Tiro

BAB 11 Jejak Datuk ri Tiro Hari Ini

Datuk ri Tiro: Jalan Menuju Bulukumba

KE UJUNG TENGGARA JAZIRAH



DI UJUNG SELATAN jazirah Sulawesi Selatan, daratan seolah meruncing ke arah laut. Di sana terletak wilayah yang hari ini bernama Bulukumba, dan di pesisir timurnya ada sebuah nama yang pada awal abad ke-17 menjadi salah satu simpul penting islamisasi kawasan selatan: Tiro.

Seperti Luwu, Tiro belum pernah saya datangi. Maka izinkan saya kembali membayangkan.

Bayangkan pesisir yang menghadap ke arah Teluk Bone, dengan angin laut yang datang tanpa penghalang. Di balik garis pantai, kampung-kampung berdiri di antara pepohonan, dan di belakangnya perbukitan. Ke tempat seperti itulah seorang ulama dari Minangkabau melangkah dengan pilihan dakwah yang berbeda dari dua sahabatnya.

Namanya Abdul Jawad. Berbagai sumber menyebutnya dengan gelar Khatib Bungsu. Masyarakat kemudian mengenalnya sebagai Datuk ri Tiro.¹

Jika Datuk ri Bandang dikenang melalui Gowa dan Tallo, dan Datuk ri Patimang melalui Luwu, maka nama Datuk ri Tiro melekat kuat pada Tiro dan tanah Bulukumba.

DARI MINANGKABAU KE NEGERI TIRO

Seperti dua sahabatnya, Datuk ri Tiro disebut berasal dari Koto Tangah, Minangkabau, sebagian sumber menulisnya Kota Tengah.² Ia datang ke Sulawesi Selatan sebagai guru agama; masyarakat Tiro juga mengenalnya dengan sebutan Al Maulana Khatib Bungsu.³

Nama Abdul Jawad lebih kuat dipakai dalam sumber akademik. Nama Nurdin Ariyani juga muncul dalam sejumlah sumber, sehingga perlu dicatat sebagai versi lain, bukan dipastikan sebagai satu-satunya bentuk yang benar.⁴

Demikian pula latar pendidikannya. Ada sumber yang mengaitkan ketiga Datuk dengan Aceh, bahkan menyebut mereka utusan Kesultanan Aceh.⁵ Tetapi hubungan itu belum didukung bukti primer yang cukup kuat. Yang lebih aman dikatakan: sejumlah tradisi dan penelitian menghubungkannya dengan jaringan keilmuan Islam di Aceh, sementara asal Minangkabau jauh lebih konsisten disebutkan.

Kapan tepatnya ia tiba? Beberapa tulisan menyebut kedatangan ketiga Datuk pada penghujung abad ke-16,⁶ tetapi tidak ada angka yang sekuat tanggal-tanggal penerimaan Islam oleh penguasa lokal. Pemerintah Kabupaten Bulukumba mencatat bahwa rombongan tiga Datuk mendarat di Ujung Banyoro, kini Kecamatan Herlang, pada 1604, pada masa pemerintahan Launru Daeng Biasa di Tiro.⁷

TIRO SEBELUM ISLAM

Tiro bukan wilayah tanpa agama. Masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki sistem kepercayaan jauh sebelum ulama dari Minangkabau datang. Di kawasan yang lebih luas, termasuk wilayah masyarakat Kajang, dikenal tradisi kepercayaan yang berkaitan dengan Patuntung, dengan perhatian kuat pada dunia spiritual dan kehidupan batin. Salah satu prinsip yang dituturkan dari Kajang berbunyi *sambayang tamma tappu, je'ne tamma luka*, salat yang tak pernah putus, wudu yang tak pernah batal.⁸

Istilah Patuntung tetap perlu dipakai dengan hati-hati. Ia memiliki konteks sejarah dan kebudayaan yang lebih luas, terutama dalam masyarakat Kajang, sehingga tidak tepat menyamakan seluruh kepercayaan masyarakat Tiro pada awal abad ke-17 dengan Patuntung yang dikenal sekarang. Yang dapat dikatakan: masyarakat di wilayah itu

sudah memiliki tradisi spiritual dan kepercayaan lokal sebelum islamisasi berlangsung.

Konteks inilah yang membantu kita memahami mengapa Datuk ri Tiro tidak hanya berbicara tentang aturan lahiriah. Ia datang kepada orang-orang yang sudah memiliki bahasa kebatinannya sendiri.

BERTEMU RAJA TIRO

Dalam banyak kerajaan Nusantara, penerimaan seorang raja sering menjadi titik balik. Tiro pun demikian.

Pemerintah Kabupaten Bulukumba menyebut Launru Daeng Biasa, yang bergelar Karaeng Ambibia, sebagai penguasa Tiro pertama yang menerima Islam.⁹ Sebagian sumber menyebutnya Raja Tiro kelima, dan menulis gelarnya Karaeng Ambia atau Ambibiah; ia disebut sebagai cucu keempat Karaeng Samparaja Daeng Malaja.¹⁰ Perbedaan seperti ini lazim dalam historiografi Sulawesi Selatan, terutama ketika sumber berasal dari transliterasi *lontara*, tradisi lisan, atau penulisan modern.

Penerimaan itu tidak terjadi begitu saja; masyarakat masih kuat memegang keyakinan lama. Sebuah tuturan menggambarkan kesabaran Datuk ri Tiro lewat perumpamaan menyusun lima butir telur: yang pertama diletakkan tidak selalu menempati urutan pertama, isyarat bahwa ajaran dapat diterima setahap demi setahap.¹¹

Saya tidak akan mengarang percakapan mereka. Sejarah tidak memberi kita kata demi kata. Tetapi sejarah memberi sesuatu yang lebih penting: hasil pertemuan itu. Launru Daeng Biasa akhirnya menerima Islam dengan damai, sekitar 1604 menurut pemerintah daerah.¹² Setelah itu, Tiro berkembang menjadi pusat pengembangan Islam bagi wilayah sekitarnya.¹³

CATATAN SEJARAH · KAPAN TIRO MENERIMA ISLAM?

Sumber-sumber tidak seragam. Pemerintah Kabupaten Bulukumba menyebut 1604.¹⁴ Pengurus Masjid Nurul Hilal Dato Tiro, sebagaimana dikutip sebuah penelitian, menyebut raja dan istrinya menerima Islam sekitar 1603, dua tahun sebelum masjid didirikan pada 1605.¹⁵

Jika tiga Datuk lebih dahulu ke Luwu, yang baru menerima Islam pada Februari 1605, angka 1603–1604 untuk Tiro perlu diuji ulang. Bisa jadi kedatangan mereka di Sulawesi Selatan lebih awal daripada yang diperkirakan, atau angka itu berasal dari konversi kalender seperti pada kasus Luwu. Karena itu, buku ini menyebut Tiro menerima Islam pada awal abad ke-17 dan selalu mencantumkan angka tahun bersama sumbernya.

KETIKA RAJA BERSYAHADAT

Setelah raja menerima Islam, keluarga istana menyusul, lalu para bangsawan, lalu masyarakat. Pola ini lazim disebut pola dari atas ke bawah (*top-down*): penerimaan oleh penguasa menjadi pintu bagi penerimaan masyarakat di bawahnya.¹⁶

Tetapi istilah itu jangan dipahami terlalu sederhana. Masyarakat bukan barisan yang otomatis berganti keyakinan karena rajanya berganti. Ada pendidikan, dakwah, pembiasaan, dan perjumpaan antara ajaran baru dan kebudayaan lama. Ada generasi yang perlahan belajar memahami Islam. Syahadat raja Tiro adalah titik balik politik dan keagamaan, bukan akhir islamisasi. Justru dari situlah pekerjaan Datuk ri Tiro menjadi panjang.

TIGA NAMA DARI TIGA TEMPAT

Ada hal yang menarik dalam perjalanan tiga Datuk. Mereka datang membawa nama dari kampung halaman, tetapi masyarakat tempat mereka berdakwah memberi mereka nama baru berdasarkan tempat pengabdian: Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, Datuk ri Tiro.

Pada Datuk ri Tiro, nama tempat itu melekat sangat kuat. Tiro bukan lagi sekadar lokasi dakwah; ia menjadi identitas. Seorang perantau pergi meninggalkan kampung halaman, tetapi justru di tanah yang jauh namanya memperoleh tempat yang panjang dalam ingatan.

Ia tidak mengubah Tiro menjadi Minangkabau. Ia juga tidak meminta masyarakat Tiro meninggalkan seluruh identitasnya. Ia membawa Islam, dan Islam kemudian berinteraksi dengan masyarakat, budaya, dan sejarah setempat. Minangkabau bertemu Bugis-Makassar. Tradisi surau bertemu masyarakat pesisir dan pedalaman. Tasawuf bertemu tradisi kebatinan lokal.



Renungan di Ujung Perjalanan

Kadang kita mengira dakwah harus selalu disampaikan dengan suara keras. Datuk ri Tiro meninggalkan pelajaran yang berbeda. Ia tidak menemukan halaman kosong. Ia menemukan manusia yang sudah punya pertanyaan tentang hidup, tentang kekuatan yang tidak terlihat, tentang kesucian. Di sanalah ia menemukan pintu masuk, bukan dengan menghapus semua yang ada, melainkan dengan mengarahkan pencarian manusia kepada Allah.

Kebenaran tidak perlu kehilangan prinsipnya agar dapat diterima. Tetapi cara menyampaikan kebenaran perlu memahami manusia yang menerimanya.

B A B

10

Dakwah di Tanah Tiro

BERBICARA KEPADA HATI



SETIAP TEMPAT MEMILIKI cara sendiri untuk menerima perubahan. Ada yang menerimanya melalui perdagangan, ada yang melalui perkawinan, ada yang melalui kekuasaan politik. Dan ada pula yang menerimanya melalui seorang guru yang datang, tinggal, lalu perlahan-lahan berbicara kepada hati manusia.

Tiro, tampaknya, berada di persimpangan beberapa jalan itu.

SEBUAH MAJELIS YANG SAYA BAYANGKAN

Saya membayangkan sebuah majelis kecil selepas magrib. Beberapa orang duduk melingkar di lantai rumah panggung, lampu minyak bergoyang oleh angin laut, dan seorang guru berbicara pelan tentang hati: tentang niat, tentang membersihkan diri, tentang hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak ada sumber yang merekam majelis seperti itu. Tetapi tulisan-tulisan tentang dakwah Datuk ri Tiro memberi kita gambaran tentang isinya.

Masyarakat di kawasan Tiro dan Kajang pada masa itu digambarkan sebagai masyarakat dengan tradisi kebatinan yang kuat.¹ Karena itu, dakwah di sana bukan pekerjaan memperkenalkan konsep Tuhan kepada orang yang tidak pernah memikirkannya. Ia adalah pekerjaan memperkenalkan Islam kepada masyarakat yang sudah memiliki

kerangka spiritual sendiri. Di situlah tantangannya, dan di situ pula kecakapan seorang pendakwah diuji.

MENGAPA TASAWUF?

Mengapa Datuk ri Tiro begitu kuat dikaitkan dengan tasawuf?

Kita perlu berhati-hati agar tidak membuat hubungan sebab-akibat yang terlalu sederhana. Namun, berbagai sumber memang menggambarkan corak dakwahnya sebagai dakwah dengan pendekatan tasawuf: ajaran yang menekankan salat, pembacaan Al-Qur'an, dan latihan-latihan spiritual, yang diarahkan untuk menggantikan praktik-praktik kebatinan setempat.² Pendekatan semacam itu dianggap lebih sesuai dengan masyarakat yang kuat tradisi kebatinannya.

Dengan kata lain, tasawuf menjadi jalan untuk menjelaskan dimensi batin Islam. Islam bukan hanya tentang apa yang dilakukan tubuh, tetapi juga apa yang terjadi di dalam hati: niat, penyucian diri, kesadaran sebagai hamba.

Pendekatan ini tidak berarti Datuk ri Tiro meninggalkan syariat. Di sinilah pentingnya membedakan metode dakwah dari substansi agama. Metode dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat; prinsip tauhid dan ajaran Islam tetap menjadi dasar.

MENJEMBATANI, BUKAN MENCAMPURADUKKAN

Seorang pendatang selalu berhadapan dengan bahasa budaya masyarakat setempat. Bahasa bukan hanya kumpulan kata; ia menyimpan cara manusia memahami dunia. Karena itu, pendakwah yang datang ke tempat baru perlu memahami istilah, simbol, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakatnya.

Memahami tidak sama dengan membenarkan semuanya. Datuk ri Tiro beradaptasi, tetapi adaptasi bukan berarti mencampuradukkan ajaran Islam dengan seluruh kepercayaan lokal. Ia memakai pendekatan yang dapat dipahami, sementara tujuan dakwahnya tetap memperkenalkan Islam.

Pembacaan seperti ini lebih jujur daripada cerita populer yang melukiskan Datuk ri Tiro sekadar sebagai tokoh sakti yang mengalahkan tokoh-tokoh sakti setempat. Kisah-kisah karamah memang hidup dalam tradisi masyarakat; penelitian tentang tradisi ziarah di makamnya

mencatat bahwa banyak peziarah datang dengan harapan memperoleh berkah, kesembuhan, atau perbaikan hidup.³ Tetapi kisah-kisah itu lebih tepat dibaca sebagai bentuk penghormatan dan ingatan masyarakat, bukan fakta sejarah yang berdiri sendiri.

RAJA, ULAMA, DAN JALAN DAMAI

Islamisasi Tiro berlangsung dengan dukungan Raja Launru Daeng Biasa. Penerimaan Islam oleh sang raja membuka jalan bagi penerimaan yang lebih luas, hingga pengaruhnya menjangkau Bira, Bantaeng, dan Sinjai.⁴

Datuk ri Tiro membawa pengetahuan keagamaan. Raja menyediakan ruang sosial dan politik. Masyarakat menjadi medan pengabdian. Dan menurut sumber-sumber yang ada, semua itu berlangsung dengan jalan damai, melalui pendekatan kepada penguasa, bukan penaklukan.⁵

Pernyataan ini penting. Sejarah islamisasi kadang hanya dibaca dari hasil akhirnya: sebuah kerajaan menjadi kerajaan Islam. Padahal yang tidak kalah penting adalah *bagaimana* perubahan itu berlangsung.

Tentu jalan damai tidak berarti tanpa tantangan. Masyarakat memiliki keyakinan lama; tidak semua orang langsung menerima; perubahan sosial selalu memerlukan waktu. Tetapi Datuk ri Tiro tidak meninggalkan Tiro setelah raja bersyahadat. Ia menetap, berdakwah, dan membangun hubungan dengan masyarakat.

DARI TIRO KE TELLU LIMPOE

Setelah Tiro menerima Islam, perjalanan dakwah tidak berhenti. Justru dari sinilah sebuah jaringan mulai terbentuk.

Buku *Islamisasi di Sinjai* terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar menelusuri bagaimana Islam masuk ke Tellu Limpoe di Sinjai, persekutuan tiga kerajaan: Tondong, Bulu-Bulu, dan Lamatti, dengan Tiro sebagai salah satu pusat pengembangannya.⁶

Buku yang sama mencatat sejumlah tokoh selain Datuk ri Tiro yang berperan dalam perkembangan Islam di Tellu Limpoe; salah satu yang disebut adalah Puang Belle, yang menyebarkan Islam di Kerajaan Tondong.⁷

Saya membayangkan seorang murid berpamitan kepada gurunya, lalu berjalan menyusuri pesisir menuju negeri lain, membawa apa yang telah ia pelajari. Adegan itu bayangan saya, tetapi polanya tercatat: guru

melahirkan murid, murid bergerak ke tempat lain, dan tempat yang semula menjadi ujung perjalanan berubah menjadi titik awal perjalanan berikutnya.

MURID ADALAH PERJALANAN BERIKUTNYA

Seorang guru tidak mungkin berada di semua tempat. Ia tidak dapat mendatangi setiap kampung atau berbicara kepada setiap keluarga. Seorang guru mungkin hidup hanya beberapa puluh tahun, tetapi murid dapat membawa ilmunya selama beberapa generasi.

Maka dakwah Datuk ri Tiro tidak lagi hanya bergerak dari *guru ke masyarakat Tiro*. Ia bergerak dari *guru ke murid, lalu ke masyarakat di negeri-negeri lain*. Sebuah jaringan, dan jaringan jauh lebih kuat daripada satu titik.

Ada kecenderungan kita mencari satu tanggal ketika sebuah wilayah “menjadi Islam”. Padahal masyarakat tidak bekerja seperti kalender. Tidak ada satu pagi ketika semua orang bangun lalu seluruh kebudayaan berubah sekaligus. Ada proses, generasi, pembelajaran, perdebatan, penerimaan, dan kebiasaan lama yang bertahan lalu berdialog dengan ajaran baru. Penerimaan Islam oleh Raja Tiro, sekitar 1604 menurut pemerintah daerah, adalah tonggak penting.⁸ Tetapi keberhasilan Datuk ri Tiro tidak diukur dari berapa orang yang bersyahadat, melainkan dari kehidupan keislaman yang terus berjalan setelah dirinya tiada.



Renungan di Ujung Perjalanan

Ada dakwah yang terdengar keras tetapi cepat hilang. Ada pula dakwah yang berlangsung perlahan, tetapi meninggalkan akar.

Datuk ri Tiro mengajarkan bahwa perubahan tidak selalu membutuhkan suara paling keras. Kadang ia membutuhkan seseorang yang mau memahami: memahami masyarakat, kebudayaan, bahasa, dan kegelisahan manusia, lalu menyampaikan kebenaran tanpa kehilangan prinsipnya.

Dari seorang raja, dakwah bergerak menuju masyarakat. Dari Tiro, ia bergerak menuju Sinjai dan sekitarnya. Dari seorang guru lahir murid; dari murid lahir jaringan.

*Dakwah bukan sekadar membuat orang mendengar kebenaran.
Dakwah adalah membuat kebenaran menemukan jalan untuk
hidup di tengah masyarakat.*

B A B

11

Jejak Datuk ri Tiro Hari Ini

AZAN DARI HILA-HILA



ADA JEJAK YANG hilang ditelan waktu. Ada pula jejak yang justru semakin kuat karena terus diingat. Lebih dari empat abad setelah Datuk ri Tiro meninggalkan Minangkabau, namanya masih hidup di pesisir selatan Sulawesi, dalam nama tempat, masjid, makam, dan ingatan masyarakat. Bab ini, seperti bab-bab tentang Luwu, saya tulis dari catatan dan penelitian, bukan dari kunjungan langsung. Tetapi catatan-catatan itu cukup untuk membawa kita ke sana.

MASJID DI HILA-HILA

Di Hila-Hila, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, sekitar 36 kilometer dari pusat kota, berdiri Masjid Nurul Hilal Dato Tiro. Dahulu ia dikenal sebagai Masjid Hila-Hila, dan disebut sebagai masjid tertua di Bulukumba.¹

Saya membayangkan azan dari masjid itu terdengar di kampung pesisir, sebagaimana barangkali ia terdengar, dalam bentuk bangunan yang berbeda, berabad-abad lalu. Bayangan itu sederhana, tetapi ada sesuatu yang menggetarkan darinya: suara yang sama, dipanggil dari tempat yang sama, oleh generasi yang terus berganti.

Kisah pendiriannya tidak hadir dalam satu versi. Sebuah penelitian sejarah, yang mengutip pengurus masjid, menyebut masjid ini didirikan

Datuk ri Tiro sekitar 1605, dua tahun setelah Karaeng Tiro Launru Daeng Biasa dan istrinya menerima Islam.² Padahal pemerintah daerah menempatkan kedatangan tiga Datuk dan penerimaan Islam oleh raja pada 1604.³ Perbedaan ini mengingatkan kita bahwa sejarah tidak selalu sesederhana satu angka dalam buku.

Penelitian yang sama menggambarkan fungsi masjid itu pada masa awal: tempat ibadah, dakwah, pendidikan, akad nikah, bahkan tempat berlindung warga.⁴ Hingga kini, fungsi keagamaannya masih berlangsung.

BANGUNAN YANG BERUBAH, MAKNA YANG BERTAHAN

Masjid tua sering menyimpan sesuatu yang tidak dapat ditemukan dalam buku. Dindingnya mungkin telah berganti, atapnya diperbarui, tiangnya diperbaiki, bahkan lokasinya bisa bergeser. Tetapi fungsinya tetap: menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Penelitian tentang masjid ini mencatat rangkaian perubahannya. Pada 1625, dindingnya diganti dengan susunan batu gunung. Pada 1875, atapnya diganti. Pada 1927, masjid dipindahkan ke lokasinya sekarang, di atas tanah wakaf. Pada 1996–1997, namanya diubah menjadi Nurul Hilal Dato Tiro, dan sejak 1998 bangunannya direnovasi menyeluruh.⁵

Warisan sejarah tidak selalu bertahan dalam bentuk yang sama. Yang bertahan adalah maknanya. Generasi berganti, bangunan diperbaiki, lingkungan berubah, tetapi sebuah masjid bisa terus menjadi tempat manusia bersujud, mendengar nasihat, dan menyambung hubungan dengan sesama. Karena itu, peninggalan sejarah Islam tidak cukup dipandang sebagai benda tua. Ia bagian dari ingatan bersama.

MAKAM DAN INGATAN

Di Hila-Hila juga terdapat kompleks makam Datuk ri Tiro. Pemerintah Kabupaten Bulukumba mencatat lokasinya di Kampung Hila-Hila, Kelurahan Eka Tiro, Kecamatan Bontotiro, di atas lahan seluas 695 meter persegi. Nisannya terbuat dari kayu dengan hiasan tumpal. Kompleks makam ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.59/PW.007/MKP/2010.⁶ Di Kelurahan Eka Tiro pula terdapat makam Launru Daeng Biasa, Karaeng Ambibia, raja Tiro yang menerima Islam setelah kedatangan

Datuk ri Tiro, yang dikelilingi dinding batu karang setinggi sekitar tiga meter.⁷

Seorang ulama pendatang dan seorang raja setempat, beristirahat di tanah yang sama. Di antara makam, masjid, dan cerita masyarakat, hubungan keduanya terasa begitu dekat. Sang perantau akhirnya menjadi bagian dari tanah yang didatanginya.

Penelitian di Universitas Hasanuddin mencatat tradisi ziarah yang berkembang di makam itu. Sebagian peziarah datang untuk mengingat akhirat dan mencari rida Allah; sebagian lain datang dengan harapan akan rezeki, kesembuhan, atau kenaikan derajat, lengkap dengan sesaji dan penyembelihan hewan.⁸ Tetapi ada yang perlu dibedakan dengan hati-hati. Tradisi masyarakat bukan otomatis ajaran Datuk ri Tiro. Apa yang dilakukan peziarah berabad-abad kemudian tidak boleh begitu saja diproyeksikan ke masa hidupnya. Cerita karamah yang tumbuh setelah ia wafat pun tidak boleh langsung diperlakukan sebagai bukti sejarah tentang kehidupannya.

Ada Datuk ri Tiro sebagai tokoh sejarah. Ada pula Datuk ri Tiro sebagai tokoh yang hidup dalam ingatan masyarakat. Keduanya sama-sama menarik, tetapi keduanya bukan hal yang sama. Menghormati sejarah berarti berusaha membedakan apa yang dapat dibuktikan, apa yang dituturkan, dan apa yang masih menjadi pertanyaan.

NAMA YANG TERUS HIDUP

Nama Datuk ri Tiro juga hidup dalam institusi. Di Bulukumba ada Masjid Islamic Center Dato Tiro.⁹ Ada kompleks makamnya, tradisi ziarah, cerita masyarakat, penelitian, dan buku-buku sejarah. Dakwahnya pun tidak berhenti di Tiro. Kajian tentang islamisasi Sinjai menunjukkan bahwa Tiro menjadi salah satu pusat penyebaran ke wilayah sekitarnya, meskipun rincian siapa yang melakukan setiap tahap penyebaran tidak selalu dapat dipastikan.¹⁰

Di sini kita kembali melihat pola yang sama seperti pada Datuk ri Bandang dan Datuk ri Patimang. Ketiganya tidak meninggalkan satu bangunan besar yang menjelaskan seluruh perjalanan mereka. Jejak mereka tersebar: dalam kerajaan, masjid, makam, jaringan murid, tradisi, nama tempat, dan terutama dalam perubahan kehidupan keagamaan masyarakat.

Maka pertanyaan yang lebih penting bukanlah “masih adakah bangunan yang persis sama seperti empat abad lalu?”, melainkan “apakah nilai yang dahulu mereka bawa masih hidup?” Jika masjid masih dipenuhi jamaah, jika ilmu masih diajarkan, jika generasi masih mengenal nama para pendahulunya, maka sebuah jejak belum hilang. Ia hanya berubah bentuk.



Renungan di Ujung Perjalanan

Empat abad adalah waktu yang sangat panjang.

Orang yang menaiki sebuah janjang hari ini mungkin tidak pernah mengenal orang yang membangunnya. Tetapi mereka tetap menapaki anak tangga yang ditinggalkan.

Begitu pula hidup. Doa yang kita ajarkan kepada seorang anak mungkin baru diamalkan cucunya puluhan tahun kemudian. Ilmu yang kita bagikan mungkin baru berbuah ketika kita tidak lagi di sana.

Datuk ri Tiro mengajarkan satu hal lewat jejak panjangnya: jangan ukur kebermanfaatan hanya dari apa yang terlihat hari ini.

Mungkin itulah hakikat merantau yang paling dalam: pergi membawa ilmu, lalu meninggalkan cahaya.

V

BAGIAN KELIMA

Membaca Jejak, Mencari Makna



Setelah mengikuti ketiganya satu per satu, kita duduk sejenak dan membaca mereka bersama: apa yang membedakan, apa yang menyatukan, apa yang bertahan, dan apa yang masih tersembunyi.

BAB 12 Tiga Jalan Dakwah

BAB 13 Mengapa Dakwah Mereka Berhasil?

BAB 14 Empat Abad Kemudian

BAB 15 Asal-Usul yang Masih Misterius

B A B

12

Tiga Jalan Dakwah

TIGA PENDEKATAN, SATU BANGUNAN



TIGA ORANG DATANG dari tanah yang sama. Mereka membawa keyakinan yang sama dan berangkat menuju tanah yang sama-sama belum mereka kenal sepenuhnya. Tetapi perjalanan mereka tidak berakhir di tempat yang sama.

Cobalah bentangkan peta Sulawesi Selatan dan tandai tiga titik: Tallo di pesisir barat, Pattimang di tepi utara Teluk Bone, dan Tiro di ujung tenggara. Ketiga titik itu tampak berjauhan. Namun, jika ditarik satu garis ke belakang, ketiganya bertemu di satu tempat: Koto Tangah, Minangkabau.

Tiga nama, tiga tempat, tiga jalan. Dan satu kesamaan yang jauh lebih besar: mereka sama-sama menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan manusia kepada Islam.

TIGA WILAYAH, TIGA MASYARAKAT

Sulawesi Selatan pada masa itu bukan ruang kosong yang menunggu kedatangan Islam. Masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan, adat, struktur kerajaan, jaringan perdagangan, dan kebudayaan yang matang. Islam datang ke dalam ruang yang sudah berpenghuni.

Karena itu, islamisasi tidak mungkin dipahami sebagai kedatangan seseorang lalu seluruh masyarakat seketika berpindah agama. Ada

pertemuan dengan penguasa, ada jaringan dagang dan jaringan ulama, ada penerimaan oleh kelompok tertentu, ada pendidikan, ada perubahan kelembagaan, dan ada waktu yang panjang ketika ajaran baru perlahan menjadi bagian dari hidup sehari-hari.

Dalam lanskap itulah tiga Datuk memainkan peran masing-masing. Datuk ri Bandang dikenal dalam berbagai sumber sebagai ulama yang kuat dalam syariat dan fikih. Datuk ri Patimang dikenal melalui pendekatan tauhid di Luwu. Datuk ri Tiro dikenal dengan corak tasawuf.

Apakah sejak awal ketiganya duduk bersama dan membagi wilayah serta bidang dakwah secara terencana? Sumber yang ada belum cukup kuat untuk memastikannya sebagai keputusan formal. Yang lebih aman dikatakan: dalam ingatan sejarah, masing-masing Datuk dikenang melalui corak dakwah yang berbeda, sesuai wilayah dan masyarakat yang mereka hadapi. Dan barangkali justru di situlah kecerdasan dakwah mereka.

KETIKA SYARIAT BERTEMU KEKUASAAN

Gowa dan Tallo adalah pusat kekuatan politik dan ekonomi. Di sana, penerimaan Islam oleh penguasa berdampak luas. Ketika Karaeng Matoaya, Raja Tallo sekaligus mangkubumi Gowa, menerima Islam pada 22 September 1605, ia dikenal sebagai Sultan Abdullah Awwalul Islam. Raja Gowa I Mangngarangi Daeng Manrabbia pun menerima Islam dan bergelar Sultan Alauddin.¹

Namun, penerimaan penguasa tidak berarti seluruh rakyat telah memahami dan menjalankan Islam. Setelah itu justru muncul pekerjaan panjang: mengajar, membentuk lembaga, membangun masjid, mengembangkan pendidikan, menata kehidupan sosial. Salat Jumat di Tallo pada 9 November 1607 menjadi salah satu penandanya.² Di sinilah jejak Datuk ri Bandang perlu dilihat, bukan hanya sebagai pengajak syahadat, tetapi sebagai bagian dari proses menjadikan Islam hidup yang terlembaga.

KETIKA TAUHID MENEMUKAN BAHASA

Luwu memiliki konteks yang berbeda. Di sana Datuk ri Patimang berhadapan dengan masyarakat yang sudah mengenal kekuatan tertinggi dalam kosmologinya, *Dewata Seuwae*. Ia tidak harus memulai dengan

menghapus seluruh kosakata yang telah dikenal. Konsep yang sudah akrab dapat menjadi pintu untuk menjelaskan keesaan Allah secara lebih dalam, tanpa menyamakan keduanya, sebab keduanya lahir dari kerangka yang berbeda.

Menurut sumber-sumber yang merujuk *Lontara Luwu* dan Wajo, La Patiware Daeng Parabbung menerima Islam pada 15 Ramadan 1013 H, atau Februari 1605, beberapa bulan sebelum penguasa Gowa-Tallo.³ Di sini terlihat bahwa dakwah bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan itu dapat dipahami.

KETIKA TASAWUF MENYENTUH RUANG BATIN

Di Tiro, Datuk ri Tiro menghadapi lingkungan yang berbeda lagi. Ia dikenal dengan pendekatan tasawuf, jalan yang berbicara tentang hubungan batin manusia dengan Tuhan, tentang penyucian diri dan akhlak, tentang agama yang tidak berhenti pada pengetahuan tetapi masuk ke dalam kehidupan.

Namun, sejarah tidak sesederhana rumus “masyarakat spiritual ditambah ulama tasawuf sama dengan penerimaan Islam”. Ada peran penguasa, jaringan sosial, hubungan antarkampung, murid, dan generasi yang meneruskan. Keberhasilan Datuk ri Tiro lebih tepat dipahami sebagai bagian dari jaringan islamisasi yang lebih luas.

TIGA PENDEKATAN, SATU BANGUNAN

Jika perjalanan ketiga Datuk diletakkan berdampingan, kita menemukan gambaran yang indah. Datuk ri Bandang menguatkan syariat. Datuk ri Patimang menekankan tauhid. Datuk ri Tiro menyentuh tasawuf.

Syariat tanpa tauhid kehilangan fondasi. Tauhid tanpa akhlak kehilangan wajah kemanusiaannya. Tasawuf tanpa syariat bisa kehilangan arah. Ketiga pendekatan itu tidak perlu dipertentangkan; mereka adalah bagian dari satu bangunan yang lebih besar, iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Mereka tidak meninggalkan satu resep tunggal. Mereka menunjukkan bahwa pesan yang sama dapat disampaikan melalui jalan yang berbeda.

DAKWAH BUKAN PERLOMBAAN

Manusia gemar membandingkan. Siapa yang paling berhasil? Siapa yang paling berpengaruh? Siapa yang wilayah dakwahnya paling luas?

Pertanyaan seperti itu mungkin menarik bagi sejarah politik. Tetapi untuk membaca tiga Datuk, ada pertanyaan yang lebih penting: *apa yang mereka kerjakan dengan kesempatan yang mereka miliki?* Datuk ri Bandang berada di lingkungan kerajaan yang kuat. Datuk ri Patimang berhadapan dengan kerajaan tua dengan tradisi panjang. Datuk ri Tiro bergerak di wilayah yang kaya tradisi spiritual. Keadaan mereka berbeda, maka keberhasilan mereka tidak harus diukur dengan ukuran yang sama.

Empat abad kemudian, nama ketiganya masih disebut. Tetapi nama bukanlah warisan terbesar. Warisan terbesar adalah ketika apa yang mereka perjuangkan terus hidup setelah mereka tiada: masjid yang terus dipakai, ilmu yang terus diajarkan, murid yang meneruskan dakwah, dan masyarakat yang tetap ingat bahwa pernah ada orang-orang dari jauh yang datang membawa ilmu.



Renungan di Ujung Perjalanan

Tiga Datuk mengajarkan bahwa tidak semua jalan harus sama untuk menuju tujuan yang sama.

Ada yang berjalan melalui hukum, ada yang melalui keyakinan, ada yang melalui hati. Ada yang menyentuh akal, ada yang mengetuk jiwa. Tetapi semuanya bermuara pada satu cita-cita: agar manusia mengenal Tuhannya dan hidup dengan nilai yang lebih baik.

Kita tidak harus mencari jalan yang paling ramai. Kita cukup menemukan jalan kebaikan yang mampu kita tempuh dengan sungguh-sungguh.

Sebab, seperti tiga Datuk dari Minangkabau itu, kita tidak pernah tahu seberapa jauh jejak kita akan berjalan setelah kita tiada.

Mengapa Dakwah Mereka Berhasil?

BENANG-BENANG YANG SALING MENJALIN



BANYAK ORANG MEMBAWA pesan agama. Tetapi tidak semua pesan tinggal dalam ingatan masyarakat. Ada yang berhenti pada kata-kata. Ada yang hanya dikenang satu generasi. Ada pula yang terus hidup jauh setelah penyampainya tiada.

Tiga Datuk dari Minangkabau termasuk yang terakhir. Lebih dari empat abad berlalu, dan nama Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro masih disebut di berbagai tempat di Sulawesi Selatan, di nama jalan, masjid, makam, dan doa para peziarah.

Mengapa dakwah mereka diterima dan meninggalkan jejak sepanjang itu?

Tidak ada satu jawaban sederhana. Sejarah tidak menyediakan satu kalimat yang menjelaskan semuanya. Tetapi jika sumber-sumber tentang mereka dibaca bersama, setidaknya tampak beberapa benang yang saling menjalin.

MEREKA DATANG KETIKA JARINGAN SUDAH TERBENTANG

Ketiga Datuk bukan orang pertama yang memperkenalkan Islam di Sulawesi Selatan. Islam telah hadir di Nusantara jauh sebelum awal abad ke-17. Jaringan dagang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara; pedagang Muslim, komunitas Melayu, dan para ulama

bergerak dari bandar ke bandar. Di Makassar sendiri telah ada komunitas Muslim sebelum Gowa-Tallo menerima Islam.¹

Kedatangan tiga Datuk lebih tepat dilihat sebagai bagian dari proses yang sudah berjalan. Mereka memberi energi baru: pengetahuan keislaman yang lebih sistematis, dan keberanian berhadapan langsung dengan pusat-pusat kekuasaan. Mereka tidak memulai dari ruang kosong. Mereka memasuki jaringan yang sudah ada, lalu memperkuatnya.

MEREKA MEMAHAMI ISTANA DAN KAMPUNG

Sejarah Gowa-Tallo, Luwu, dan Tiro memperlihatkan satu pola: hubungan dengan penguasa memiliki posisi strategis. Ketika seorang raja menerima Islam, jalan terbuka bagi perkembangan Islam di lingkungan kerajaan.

Tetapi dakwah tidak berhenti di istana. Justru setelah syahadat sang raja, pekerjaan yang lebih panjang dimulai: ajaran harus dipahami masyarakat, masjid harus berfungsi, guru agama diperlukan, lembaga keagamaan dibentuk, kebiasaan sosial berubah perlahan. Dalam proses inilah peran ulama, guru, murid, dan jaringan masyarakat menjadi penting.

MEREKA TIDAK MEMAKAI SATU BAHASA UNTUK SEMUA KEADAAN

Datuk ri Bandang dikenal melalui syariat dan fikih. Datuk ri Patimang menekankan tauhid. Datuk ri Tiro dikenal dengan tasawuf. Pembagian ini memang banyak disebut sumber, walaupun belum cukup bukti bahwa ia adalah rencana formal yang disusun bertiga.

Namun, pola itu memperlihatkan prinsip yang sangat penting: *dakwah membutuhkan kemampuan membaca keadaan*. Bahasa yang efektif di istana belum tentu efektif di kampung. Pendekatan kepada raja mungkin berbeda dari pendekatan kepada rakyat. Menjelaskan tauhid kepada masyarakat yang sudah memiliki konsep ketuhanan sendiri membutuhkan bahasa yang lain lagi.

Dakwah bukan sekadar berbicara. Dakwah adalah memahami siapa yang sedang diajak berbicara.

MEREKA MEMBANGUN JEMBATAN

Kisah Datuk ri Patimang di Luwu adalah contoh yang terang. Konsep *Dewata Seuwae* yang sudah dikenal masyarakat dipakai sebagai titik berangkat untuk menjelaskan keesaan Tuhan.

Membangun jembatan tidak berarti mencampur dua keyakinan menjadi satu. Perbedaan teologis tetap harus dihormati. Jembatan berfungsi agar seseorang dapat berpindah dari satu pemahaman ke pemahaman baru dengan bahasa yang ia kenal, bukan untuk menghapus perbedaan. Prinsip ini tampak sederhana, tetapi sangat dalam: ajaran lebih mudah dipahami ketika disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan orang yang menerimanya.

MEREKA MEMBANGUN KEHIDUPAN, BUKAN HANYA CERAMAH

Pesan yang hanya berupa ceramah mudah hilang ketika suara berhenti. Tetapi ketika pesan menjadi lembaga, kebiasaan, pendidikan, dan kehidupan sosial, ia punya kesempatan bertahan lebih lama.

Itulah yang terjadi di pusat-pusat awal Islam di Sulawesi Selatan. Masjid dibangun. Pendidikan agama tumbuh. Kadi dan *parewa sara'* muncul dalam struktur kerajaan. Jaringan ulama dan murid berkembang. Di Luwu, lembaga keagamaan terbentuk pada masa penerus La Patiware.² Di Gowa-Tallo, penerimaan Islam oleh penguasa diikuti kehidupan keislaman yang semakin terlembaga. Keberlanjutan Islam tidak lagi bergantung pada satu tokoh; ketika seorang ulama pergi atau wafat, ada masyarakat dan lembaga yang melanjutkan. Di situlah dakwah mulai berakar.

MEREKA BAGIAN DARI ARUS BESAR

Tidak ada ulama yang benar-benar bekerja sendirian. Di balik sebuah nama besar selalu ada jaringan: guru, murid, sesama ulama, penguasa, pedagang, masyarakat, dan orang-orang yang tak pernah tercatat namanya, padahal merekalah penghubung penting.

Minangkabau terhubung dengan wilayah lain di Nusantara melalui perdagangan, pendidikan, dan mobilitas ulama. Sulawesi Selatan terhubung dengan jaringan dagang Asia Tenggara. Pertemuan dua jaringan itulah yang membuat perjalanan tiga Datuk mungkin terjadi.

Mereka bukan tiga orang yang berjalan sendirian menembus dunia. Mereka bagian dari arus besar pergerakan manusia dan ilmu di Nusantara.

MEREKA DATANG DARI TRADISI MERANTAU

Bagi saya sebagai orang Minangkabau, ada satu benang yang terasa sangat dekat: merantau.

Dalam sejarah Minangkabau, merantau bukan sekadar pindah tempat. Ia berkaitan dengan pencarian pengalaman, ilmu, kehidupan, dan pengabdian. Dalam kisah tiga Datuk, perjalanan itu memperoleh makna yang sangat dalam. Mereka membawa identitas asal, tetapi di tanah baru mereka tidak hidup untuk diri sendiri. Mereka menjadi bagian dari masyarakat setempat, mengajar, berdakwah, membangun hubungan, hingga akhirnya nama mereka melekat pada tempat yang dahulu bukan tanah kelahirannya.

Pergi dari kampung halaman, tetapi pulang dalam bentuk jejak yang lebih luas.

KEBERHASILAN TIDAK TERJADI DALAM SEMALAM

Ada satu kesalahpahaman yang perlu dihindari: seolah-olah seorang raja masuk Islam, lalu seluruh rakyat otomatis menjadi Muslim. Sejarah tidak sesederhana itu. Perubahan keyakinan masyarakat membutuhkan pendidikan, generasi yang tumbuh dalam lingkungan baru, penyesuaian adat, dan kelompok-kelompok yang menerima secara bertahap.

Tiga Datuk adalah bagian penting dari proses itu, tetapi bukan satu-satunya pelaku. Ada ulama lokal, guru agama, murid, bangsawan, pedagang, dan masyarakat biasa. Sejarah menjadi lebih adil ketika kita tidak menaruh seluruh perubahan di pundak satu atau tiga tokoh.

YANG TIDAK TERCATAT

Jika harus dirangkum, dakwah tiga Datuk meninggalkan jejak panjang karena ilmu yang kuat, kemampuan membaca keadaan, pendekatan yang sesuai dengan masyarakat, hubungan dengan pusat kekuasaan, jaringan ulama dan murid, serta lembaga yang meneruskan ajaran.

Dan satu hal yang jarang tercatat dalam dokumen: *keteladanan*.

Sejarah bisa mencatat kapan seorang raja masuk Islam, nama seorang ulama, atau tahun sebuah masjid berdiri. Tetapi sejarah jarang mampu mencatat bagaimana seorang guru berbicara kepada muridnya, bagaimana ia memperlakukan orang kecil, bagaimana ia menghadapi perbedaan, bagaimana ia bersabar ketika dakwahnya belum diterima. Hal-hal seperti itu sering hilang dari arsip. Padahal barangkali di sanalah letak kekuatan sebuah dakwah.



Renungan di Ujung Perjalanan

Kapal layar telah berganti pesawat. Surat yang dulu berhari-hari kini sampai dalam hitungan detik. Seorang ulama dulu harus menyeberangi laut untuk menyampaikan ilmu; hari ini satu rekaman ceramah dapat didengar jutaan orang.

Tetapi ada yang tidak berubah. Manusia tetap membutuhkan keteladanan, ilmu, bahasa yang mudah dipahami, dan orang yang bersedia datang mendekat, bukan hanya berbicara dari kejauhan.

Kita tidak harus menyelesaikan seluruh pekerjaan. Kita hanya perlu memastikan bahwa setelah kita berhenti, masih ada kebaikan yang bisa diteruskan.

Mungkin itulah ukuran keberhasilan yang paling sunyi: kebaikan yang kita tanam tetap tumbuh, bahkan ketika nama kita tidak lagi disebut.

B A B

14

Empat Abad Kemudian

YANG BERUBAH DAN YANG TETAP



EMPAT ABAD ADALAH waktu yang panjang. Sangat panjang. Orang-orang yang hidup pada awal abad ke-17 tidak pernah membayangkan dunia seperti yang kita kenal sekarang, pesawat, internet, telepon genggam, dan kota-kota yang berdiri di atas tanah yang dahulu mereka pijak. Namun, ada yang tidak berubah. Manusia masih mencari makna. Masih mencari Tuhan. Masih membutuhkan ilmu, dan masih membutuhkan orang-orang yang bersedia menunjukkan jalan.

Karena itulah kisah tiga Datuk tetap terasa dekat, meski jaraknya lebih dari empat ratus tahun.

DARI TIGA NAMA MENJADI TIGA MANUSIA

Ketika pertama kali mendengar nama Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro, yang terbayang mungkin hanya tiga nama dalam buku sejarah. Setelah menelusuri jejak mereka, nama-nama itu berubah menjadi sesuatu yang lebih hidup.

Datuk ri Bandang membawa kita ke Tallo dan Gowa, ke makam di Jalan Sinassara yang pernah saya datangi, dan ke malam Jumat pada September 1605. Datuk ri Patimang membawa kita ke Luwu, ke dialog panjang di tengah Ramadan dan sebuah desa di Malangke tempat ia

memilih tinggal. Datuk ri Tiro membawa kita ke pesisir Bulukumba, ke masjid di Hila-Hila dan murid-murid yang berjalan menuju Sinjai.

Tiga tempat, tiga karakter masyarakat, tiga perjalanan. Semuanya memperlihatkan satu hal: *sejarah Islam di Nusantara dibangun oleh manusia yang bergerak*. Mereka tidak menunggu dunia datang kepada mereka. Mereka berjalan menjemputnya.

DARI LAUT KE LAUT

Membaca perjalanan tiga Datuk membuat kita sadar betapa pentingnya laut dalam sejarah Nusantara.

Bagi manusia modern, laut sering dianggap batas. Bagi masyarakat Nusantara masa lalu, laut adalah jalan. Kapal membawa barang, manusia, bahasa, budaya, dan agama. Dari pesisir Minangkabau, Aceh, Malaka, Jawa, hingga Makassar dan kepulauan lainnya, manusia terus bergerak. Tidak semuanya meninggalkan catatan, tidak semuanya diketahui namanya. Tetapi pergerakan merekalah yang membentuk Nusantara.

Tiga Datuk adalah bagian dari arus besar itu. Mereka bukan sekadar orang Minangkabau yang pergi jauh; mereka bagian dari sejarah perjumpaan antarmasyarakat di kepulauan ini.

KETIKA IDENTITAS BERTEMU TEMPAT BARU

Apakah mereka tetap orang Minangkabau setelah bertahun-tahun di Sulawesi Selatan?

Tentu. Asal-usul mereka tetap dicatat; nama Minangkabau tetap melekat dalam berbagai sumber. Tetapi pada saat yang sama, mereka menjadi bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan. Mereka membawa akar sekaligus menumbuhkan cabang. Mereka tidak harus menjadi orang lain untuk diterima; mereka membawa identitasnya, tetapi bekerja untuk masyarakat tempat mereka berada.

Hari ini, ketika banyak dari kita bekerja di kota lain, belajar di negeri lain, atau tinggal jauh dari kampung halaman, pelajaran itu terasa semakin relevan. Identitas asal tidak harus menjadi tembok. Ia bisa menjadi akar yang membuat kita tetap punya arah.

MAKNA MERANTAU YANG LEBIH LUAS

Bagi orang Minangkabau, kata *merantau* punya kedalaman tersendiri. Ia bukan hanya perjalanan geografis; ia perjalanan menjadi manusia, pergi untuk belajar, mencari pengalaman, membangun kehidupan, dan bagi sebagian orang, pergi untuk mengabdikan.

Tentu kita tidak boleh memaksakan konsep merantau hari ini ke dalam kehidupan mereka di abad ke-17; konteksnya berbeda. Tetapi satu hal tetap dapat direnungkan: ilmu semakin berarti ketika ia bergerak. Ilmu yang hanya disimpan menjadi milik pribadi. Ilmu yang dibagikan menjadi milik generasi. Ilmu yang diwariskan menjadi bagian dari peradaban.

YANG BERUBAH DAN YANG TETAP

Empat abad telah mengubah banyak hal. Kerajaan menjadi wilayah administratif. Jalur dagang berubah. Kapal layar berganti pesawat. Kitab yang dahulu disalin dengan tangan kini dibaca di layar.

Tetapi ada yang tetap. Masjid masih menjadi tempat orang bersujud. Makam masih mengingatkan tentang kefanaan. Guru masih dibutuhkan. Ilmu masih harus diwariskan. Dan manusia masih membutuhkan keteladanan.

Mungkin karena itulah peninggalan sejarah tidak pernah benar-benar menjadi benda mati. Bagi sejarawan ia adalah data, bagi arkeolog artefak, bagi masyarakat warisan. Dan bagi seorang perantau dari Minangkabau yang berdiri di depan sebuah makam di Makassar, ia terasa seperti pesan pribadi: *ternyata orang-orang dari tanah yang sama pernah berjalan sejauh ini.*

APA YANG TERSISA DARI SEORANG MANUSIA?

Pada akhirnya, perjalanan tiga Datuk membawa kita pada pertanyaan yang lebih sederhana: apa yang sebenarnya tersisa dari seorang manusia setelah ia pergi?

Bukan tubuh; tubuh kembali kepada tanah. Bukan harta; harta berpindah tangan. Bukan jabatan; jabatan berakhir bersama masa tugasnya. Yang tersisa adalah apa yang pernah diberikan kepada

kehidupan: ilmu, kebaikan, teladan, karya, dan manusia-manusia yang pernah disentuh hidupnya.

Datuk ri Bandang, Datuk ri Patimang, dan Datuk ri Tiro telah lama tiada. Tetapi nama mereka masih disebut, bukan karena mereka mengejar keabadian nama, melainkan karena ada sesuatu yang mereka kerjakan yang melampaui usia mereka.

DARI TIGA DATUK KEPADA KITA

Barangkali inilah alasan kisah ini perlu ditulis kembali: bukan sekadar mengulang nama-nama yang sudah tercatat, melainkan untuk bertanya kepada diri sendiri, *jika perjalanan kita selesai, apa yang akan tertinggal?*

Bagi seorang dosen, mungkin ilmu yang pernah diajarkan. Bagi seorang guru, murid yang pernah dibimbing. Bagi seorang pemimpin, sistem baik yang pernah dibangun. Bagi orang tua, nilai yang diwariskan kepada anak. Bagi seorang perantau, kebaikan yang pernah ditanam di tempat yang jauh.

Tidak semua jejak harus besar. Tidak semua harus masuk buku sejarah. Tetapi jika satu kebaikan diteruskan kepada orang lain, lalu diteruskan lagi kepada generasi berikutnya, jejak kecil itu dapat berjalan sangat jauh, seperti langkah tiga Datuk dari Minangkabau.



Renungan di Ujung Perjalanan

Ada satu paradoks dalam perjalanan. Seseorang bisa pergi jauh, tetapi tetap membawa kampung halaman di dalam dirinya. Dan seseorang bisa meninggalkan kampung halaman untuk selamanya, tetapi justru menemukan rumah baru dalam ingatan masyarakat yang didatanginya.

Mereka pergi dari Minangkabau, tetapi jejak mereka menetap di Sulawesi Selatan. Mungkin itulah bentuk lain dari pulang: bukan kembali ke tempat kita dilahirkan, melainkan pulang melalui kenangan orang-orang yang pernah menerima kebaikan kita.

Mungkin kita tidak akan pernah menjadi nama dalam buku sejarah. Tidak mengapa. Kebaikan tidak selalu membutuhkan nama.

Dan empat abad dari sekarang, siapa tahu, ada seseorang yang menemukan jejak kita, lalu berkata pelan: "Pernah ada orang yang berjalan di sini, dan ia meninggalkan kebaikan."

Asal-Usul yang Masih Misterius

KOTO TANGAH YANG MANA?



SEJAK MENELUSURI KISAH ini, nama “Koto Tangah” tidak lagi terdengar biasa bagi saya. Nama itu seperti pintu yang setengah terbuka. Di baliknya, barangkali, tersimpan jawaban tentang tiga orang yang namanya disebut dengan hormat di Makassar, Luwu, dan Tiro, tetapi nyaris tidak terdengar di kampung asal mereka sendiri.

Buku ini telah mengikuti jejak tiga Datuk dari makam ke makam, dari masjid ke masjid, dari *lontara* ke penelitian. Di Sulawesi Selatan, jejak itu terang: ada tanggal, ada raja, ada makam, ada nama jalan. Tetapi semakin jauh kita menelusuri ke arah barat, ke tanah tempat mereka berangkat, jejak itu justru semakin samar.

Bab ini tidak hendak menutup cerita dengan jawaban. Bab ini hendak mengakui, dengan jujur, apa yang belum kita ketahui.

KOTO TANGAH YANG MANA?

Pertanyaan pertama sudah kita temui di Bab 1. *Lontara Wajo* dan hampir semua kajian hanya menyebut “Koto Tangah, Minangkabau”. Padahal di ranah Minangkabau ada lebih dari satu Koto Tangah: di Tilatang Kamang, Agam; di pesisir Padang; di Tanjung Emas, Tanah Datar; dan di Lima Puluh Kota.¹ Majalah Tempo (2020) menunjuk Agam, tanpa menyebut dasar sumbernya.² Koto Tangah di pesisir Padang juga masuk akal,

mengingat kawasan itu berada di bawah pengaruh Aceh pada masa tiga Datuk.³

Bagi orang Sulawesi Selatan yang mencatat kisah ini, “Minangkabau” barangkali sudah cukup sebagai penanda asal. Bagi kita di ranah Minangkabau, justru di situlah pertanyaannya dimulai.

SIAPA MEREKA SATU SAMA LAIN?

Sebagian tradisi menyebut tiga Datuk sebagai saudara.⁴ Gelar mereka memang menggoda untuk dibaca begitu: Khatib *Sulung* bagi Sulaiman, Khatib *Bungsu* bagi Abdul Jawad. Dalam bahasa Minangkabau dan Melayu, *sulung* berarti yang tertua dan *bungsu* berarti yang termuda.

Tetapi bagaimana dengan Khatib *Tunggal*, gelar Abdul Makmur? *Tunggal* berarti satu-satunya. Apakah gelar-gelar itu menunjukkan urutan kelahiran, urutan keilmuan, pembagian peran, atau sekadar sebutan yang diberikan kemudian? Sumber yang saya temukan tidak menjawabnya. Mereka mungkin bersaudara kandung, mungkin bersaudara seperguruan, mungkin pula hanya sahabat seperjalanan. Kita belum tahu.

DARI MANA MEREKA BELAJAR?

Jalur keilmuan mereka juga masih berkabut. Ada tradisi yang menyebut mereka utusan Aceh.⁵ Ada yang menyebut mereka singgah di Riau dan Johor.⁶ Ada pula yang menyebut Datuk ri Bandang berguru di Giri, Jawa Timur.⁷ Satu klaim populer dapat kita singkirkan dengan cukup yakin: mereka tidak mungkin murid Syekh Abdurrauf Singkil, yang lahir sekitar 1615, setelah Luwu dan Gowa-Tallo menerima Islam.⁸

Selebihnya, ketiga jalur itu tidak harus saling meniadakan. Tetapi sampai kita menemukan sumber yang lebih dekat dengan masa hidup mereka, semuanya masih berupa kemungkinan.

KAPAN MEREKA TIBA?

Di Sulawesi Selatan, tanggal-tanggal penting cukup jelas: Luwu pada 15 Ramadan 1013 H (Februari 1605), Gowa-Tallo pada 22 September 1605, Jumat pertama di Tallo pada 9 November 1607.⁹ Tetapi kapan tiga Datuk pertama kali tiba?

Sebagian tulisan menyebut penghujung abad ke-16.¹⁰ Tradisi Kutai bahkan menempatkan Tuan di Bandang di Kalimantan sekitar 1575.¹¹ Pemerintah Kabupaten Bulukumba mencatat ketiganya mendarat bersama di Ujung Banyoro pada 1604, sementara sumber lain tentang Tiro menyebut 1603, keduanya sebelum Luwu, padahal tradisi lain mengatakan mereka lebih dahulu ke Luwu.¹² Jika semua angka itu benar, Datuk ri Bandang sudah berdakwah tiga dekade sebelum 1605 dan masih aktif di Gowa sampai sekitar 1611.¹³ Mungkin saja. Tetapi mungkin pula sebagian angka itu lahir dari salah salin atau salah konversi kalender, seperti yang terjadi pada tanggal Luwu.

MENGAPA JEJAKNYA SAMAR DI KAMPUNG ASAL?

Pertanyaan ini yang paling mengusik saya.

Barangkali karena sejarah Minangkabau lebih banyak diwariskan secara lisan, melalui tambo dan petatah-petitih, dan tambo lebih sering bercerita tentang asal-usul adat daripada tentang perantau yang tidak kembali. Barangkali karena empat abad adalah waktu yang cukup untuk menghapus ingatan tentang tiga orang yang pergi dan tidak pulang. Barangkali pula jejak itu sebenarnya masih ada, dalam ranji sebuah kaum, dalam cerita seorang tetua, dalam catatan sebuah surau, hanya belum ada yang bertanya.

Ada ironi yang indah di sini. Tiga orang meninggalkan kampung untuk membawa ilmu ke tanah yang jauh. Tanah yang jauh itu menyimpan nama mereka dengan baik. Kampung yang mereka tinggalkan justru kehilangan jejaknya. Seakan-akan, setelah pergi, mereka benar-benar menjadi milik tanah yang mereka datangi.

MENCARI BERSAMA

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan terjawab oleh satu orang atau satu buku. Tetapi ada jalan yang bisa kita tempuh bersama.

Kita bisa kembali ke naskah: membaca ulang kutipan asli *Lontara Wajo*, *Lontara Luwu*, dan *Lontara Gowa-Tallo* melalui edisi yang dapat dipertanggungjawabkan; menelusuri *Salasilah Kutai*, Babad Lombok, dan catatan-catatan dari Giri.

Kita bisa turun ke nagari: bertanya kepada niniak mamak dan alim ulama di Koto Tangah Tilatang Kamang, di Koto Tangah Padang, dan di

Koto Tengah lainnya; membuka tambo, ranji, dan catatan surau; mendengar apakah ada kaum yang menyimpan ingatan tentang tiga orang yang merantau ke timur dan tidak kembali.

Dan kita bisa menjembatani dua ranah: perguruan tinggi dan lembaga kebudayaan di Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan dapat bekerja bersama, mempertemukan *lontara* dengan tambo, arsip dengan ingatan.

Buku ini mengundang siapa saja yang memiliki petunjuk, sekecil apa pun, untuk ikut menambahkan satu keping pada teka-teki ini.



Renungan di Ujung Perjalanan

Tidak semua pertanyaan dalam sejarah harus segera dijawab. Sebagian pertanyaan justru berguna karena ia membuat kita terus mencari, terus bertanya, dan terus rendah hati di hadapan masa lalu.

Tiga Datuk telah memberi kita banyak hal: keteladanan, jejak ilmu, dan kisah perantauan yang layak dikenang. Barangkali mereka juga meninggalkan satu hal lagi: sebuah pertanyaan untuk anak cucu dari tanah asal mereka.

Dari Koto Tengah yang mana engkau berangkat, wahai para Datuk?

Mungkin jawabannya masih menunggu, di sebuah nagari, di sebuah surau, di ingatan seseorang yang belum pernah ditanya.

EPILOG

Merantau untuk Menyebarkan Cahaya

PERGI MEMBAWA ILMU, MENINGGALKAN CAHAYA



ADA PERJALANAN YANG dimulai dengan langkah. Ada yang dimulai dengan doa. Dan ada pula yang dimulai dari kegelisahan kecil di dalam hati: *mengapa orang-orang dari tanah yang jauh itu pernah datang ke sini?*

Pertanyaan itulah yang membawa buku ini berjalan. Dari Minangkabau menuju Sulawesi Selatan. Dari sebuah makam di Jalan Sinassara ke kompleks makam raja-raja di Tallo. Lalu, melalui *lontara* dan catatan para peneliti, menyeberang ke Luwu dan menyusuri pesisir menuju Tiro. Dari makam ke masjid, dari catatan sejarah ke catatan sejarah, perlahan muncul gambaran tentang tiga manusia yang memilih jalan yang tidak sederhana.

Datuk ri Bandang. Datuk ri Patimang. Datuk ri Tiro. Tiga nama yang dikenal sebagai *Datuk Tallua*.

MEREKA PERNAH BERANGKAT

Bayangkan masa ketika perjalanan tidak semudah hari ini. Tidak ada pesawat, tidak ada GPS, tidak ada telepon untuk mengabarkan bahwa seseorang telah tiba dengan selamat. Laut terbentang luas, angin menentukan arah, dan perahu menjadi satu-satunya jalan untuk menyeberangi jarak.

Namun, mereka berangkat.

Mereka mungkin tidak tahu apa yang akan ditemui, berapa lama akan tinggal, atau apakah nama mereka akan diingat. Tetapi mereka memiliki

sesuatu yang lebih kuat daripada kepastian tentang masa depan: keyakinan bahwa ilmu yang mereka miliki harus dibagikan.

MEREKA TIDAK MEMBAWA BANYAK HAL

Sejarah hampir tidak bercerita tentang barang-barang yang dibawa ketiga Datuk. Tidak ada daftar harta, tidak ada catatan kemewahan. Yang terus disebut justru ilmu dan dakwah mereka.

Barangkali memang begitulah perjalanan seorang pencari ilmu. Yang paling penting bukan apa yang memenuhi peti perjalanan, tetapi apa yang memenuhi dada: ilmu, iman, keyakinan, dan kesediaan untuk mengabdikan.

MEREKA TIDAK MENGUBAH SEJARAH SENDIRIAN

Semakin jauh buku ini ditelusuri, semakin jelas satu hal: tidak tepat meletakkan seluruh islamisasi Sulawesi Selatan hanya di pundak tiga Datuk.

Ada pedagang Muslim dan komunitas Melayu. Ada ulama lain. Ada penguasa yang menerima Islam, guru yang mengajarkannya, murid yang meneruskannya, dan masyarakat yang menerima, menyesuaikan, lalu menghidupkannya dalam keseharian. Ada generasi demi generasi yang membuat Islam tidak berhenti sebagai peristiwa politik, tetapi tumbuh menjadi bagian dari kebudayaan.

Tiga Datuk bukan seluruh cerita. Mereka bagian penting dari cerita yang jauh lebih besar. Justru karena itu kisah mereka semakin indah: peradaban tidak pernah dibangun oleh satu orang, melainkan oleh banyak tangan yang sering tidak tercatat namanya.

DARI MINANGKABAU, MENUJU DUNIA

Sebagai orang Minangkabau, saya merasakan kedekatan tersendiri dengan kisah ini. Ada sesuatu yang akrab dalam perjalanan mereka: pergi jauh, mencari ilmu, membawa bekal dari kampung, lalu beradaptasi di tempat baru.

Namun, ada pelajaran yang lebih besar daripada identitas. Asal-usul bukan alasan untuk membatasi langkah. Seseorang boleh lahir di kampung kecil, tetapi kebajikannya dapat menjangkau tempat yang

sangat jauh. Seseorang boleh tumbuh di tanah yang sederhana, tetapi ilmunya bisa menjadi cahaya bagi masyarakat yang tidak pernah ia kenal sebelumnya.

Minangkabau adalah tanah tempat mereka berangkat. Sulawesi Selatan menjadi tanah tempat jejak mereka tumbuh. Di antara keduanya terbentang laut, dan ilmu mengubah jarak itu menjadi jembatan.

MAKNA MERANTAU

Mungkin setelah membaca seluruh perjalanan ini, kata *merantau* tidak lagi terdengar sama. Merantau bukan sekadar pergi. Merantau adalah membawa sesuatu: ilmu, nilai, pengalaman, nama baik kampung halaman, dan yang terpenting, manfaat.

Sebab seorang perantau pada akhirnya tidak hanya ditanya, “Dari mana engkau berasal?” Ia juga akan ditanya, “Apa yang engkau lakukan setelah sampai di tempat tujuan?”

Tiga Datuk menjawabnya dengan hidup mereka. Mereka mengajar, berdakwah, membangun hubungan, dan menjadi bagian dari masyarakat. Jejak itu masih terlihat hingga hari ini.

CAHAYA YANG BERPINDAH TANGAN

Cahaya tidak berkurang ketika dibagikan. Satu lampu menyalakan lampu yang lain, lalu lampu berikutnya menyalakan yang berikutnya lagi. Begitulah ilmu dan kebaikan: seorang guru mengajar murid, murid mengajar murid berikutnya, satu generasi pergi dan generasi lain melanjutkan.

Kita mungkin tidak lagi mengenal semua nama dalam rantai itu. Tetapi cahayanya masih ada. Dan mungkin itulah makna paling dalam dari dakwah: bukan membuat nama seseorang menjadi besar, tetapi membuat kebaikan terus berjalan meskipun nama pembawanya perlahan hilang dari ingatan.



Renungan di Ujung Perjalanan

Pada akhirnya, buku ini bukan tentang tiga orang yang hidup empat abad lalu. Buku ini tentang jejak, tentang manusia yang datang dari jauh dan memilih untuk memberi, tentang ilmu yang bergerak melintasi laut, dan tentang perjumpaan Minangkabau dengan Sulawesi Selatan.

Dan tentang satu pertanyaan yang berlaku bagi kita semua: setelah perjalanan hidup ini selesai, apa yang akan kita tinggalkan?

Mungkin bukan buku, bukan bangunan, bukan jabatan. Mungkin nama kita pun tidak akan banyak disebut. Tidak mengapa. Jika pernah ada seseorang yang menjadi lebih baik karena ilmu yang kita berikan, itu sudah cukup. Jika pernah ada satu kebaikan yang kita lakukan lalu diteruskan orang lain, itu sudah cukup.

Seorang dosen memiliki ruang kelas. Seorang guru memiliki murid. Seorang pemimpin memiliki amanah. Orang tua memiliki keluarga. Seorang perantau memiliki tempat baru untuk berbuat baik. Setiap orang memiliki satu anak tangga yang dapat dinaiki, dan setiap anak tangga adalah kesempatan untuk meninggalkan sedikit cahaya.

Tiga Datuk telah menunjukkan bahwa seseorang dapat pergi jauh dari tanah kelahirannya, tetapi jejaknya tinggal jauh lebih lama daripada perjalanan hidupnya. Mereka berangkat dari Minangkabau, menyeberangi laut, tiba di Sulawesi Selatan, berdakwah, mengajar, dan meninggalkan jejak. Empat abad kemudian, kita masih berjalan mengikuti cahaya yang mereka tinggalkan.

Barangkali itulah hakikat perjalanan seorang manusia: pergi membawa ilmu, hidup membawa manfaat, dan pulang kepada Allah dengan meninggalkan cahaya.

Wallahu a'lam bish-shawab.



Lampiran



Bab-bab utama mengajak Anda merasakan perjalanan; lampiran membantu Anda memeriksanya.

LAMPIRAN 1 Nama, Gelar, dan Istilah

LAMPIRAN 2 Lini Masa

LAMPIRAN 3 Catatan

LAMPIRAN 4 Daftar Pustaka

LAMPIRAN 1

NAMA, GELAR, DAN ISTILAH



Tokoh-tokoh dalam buku ini dikenal dengan lebih dari satu nama. Untuk memudahkan pembaca, buku ini memakai satu nama utama secara konsisten; variasinya disebut hanya ketika diperlukan.

Tokoh / hal	Nama utama dalam buku	Nama diri dan gelar	Variasi dalam sumber
Ulama di Gowa-Tallo	Datuk ri Bandang	Abdul Makmur, Khatib Tunggal	Datuk Ribandang, Dato' ri Bandang; Tuan di Bandang (tradisi Kutai)
Ulama di Luwu	Datuk ri Patimang	Sulaiman, Khatib Sulung	Datuk Patimang, Datuk Pattimang, Datuk Sulaiman, Dato' Sulaeman
Ulama di Tiro	Datuk ri Tiro	Abdul Jawad, Khatib Bungsu	Dato Tiro, Datuk Tiro, Al Maulana Khatib Bungsu; sebagian sumber menyebut nama Nurdin Ariyani
Ketiga ulama	Datuk Tallua	,	Datuk Tallua (Makassar), Datuk Tellue (Bugis)
Raja Tallo, mangkubumi Gowa	Karaeng Matoaya	I Mallingkaan Daeng Manyonri; Sultan Abdullah Awwalul Islam	,
Raja Gowa XIV	Sultan Alauddin	I Mangngarangi Daeng Manrabbia	,
Datu Luwu	La Patiware Daeng Parabbung	Sultan Muhammad Wali Muzhir al-Din	Sultan Muhammad Mudharuddin; La Pattiware'

Tokoh / hal	Nama utama dalam buku	Nama diri dan gelar	Variasi dalam sumber
Putra dan penerus Datu Luwu (±1615–1637)	La Patipasaung	Sultan Abdullah	Pati Pasaung
Raja Tiro	Launru Daeng Biasa	Karaeng Ambibia	Karaeng Ambia, Ambibiah
Arumpone (Raja Bone)	La Tenripale	To Akkeppeang; Sultan Abdullah; Matinroe ri Tallo	—
Kampung asal	Koto Tengah	Minangkabau; nagari pastinya belum dapat ditentukan (lihat Bab 1 dan Bab 15)	Kota Tengah, Kota Tengah
Makam Datuk ri Patimang	Pattimang	Desa Pattimang, Kec. Malangke, Luwu Utara	Patimang
Masjid di Tiro	Masjid Nurul Hilal Dato Tiro	dahulu Masjid Hila-Hila	Masjid Hilal Dato Tiro

ISTILAH

Datu — gelar penguasa Kedatuan Luwu.

Karaeng — gelar bangsawan dan penguasa dalam masyarakat Makassar.

Mangkubumi — pejabat tertinggi setelah raja yang menjalankan pemerintahan sehari-hari.

Lontara — naskah beraksara Bugis-Makassar; dalam buku ini antara lain *Lontara Pattorioloang* (Gowa-Tallo), *Lontara Sukkuqna Wajo*, dan *Lontara Luwu*.

Dewata Seuwae — konsep “Dewa yang Tunggal” dalam kepercayaan Bugis pra-Islam.

Kadi dan *parewa sara'* — hakim agama dan perangkat syariat dalam struktur kerajaan setelah Islam diterima; di Luwu kadi disebut kaliye.

Khatib — gelar yang melekat pada ketiga Datuk: Khatib Tunggal, Khatib Sulung, dan Khatib Bungsu.

LAMPIRAN 2

LINI MASA



Urutan peristiwa di bawah ini mengikuti kronologi yang digunakan buku ini. Tanggal yang masih diperdebatkan diberi keterangan; penjelasannya ada di bab terkait. Kolom sumber memakai kutipan ringkas; data lengkapnya ada dalam Lampiran 4.

Waktu	Peristiwa	Sumber	Bab
1365	Nama Makasar tercatat dalam kakawin Nagarakretagama.	Riana 2009	3
1565–1590	Masa Raja Gowa Tunijallo. Komunitas Muslim Melayu telah memiliki masjid di Mangallekana, kawasan Somba Opu.	Muhaeminah dan Makmur 2015	2
Sekitar 1575	Menurut tradisi Kutai, Tuan di Bandang dan Tuan Tunggang Parangan mengislamkan Raja Mahkota.	Wikipedia; Ningsih dan Nailufar 2021	3, 15
Akhir abad XVI – 1663	Pelabuhan pesisir barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh hingga Perjanjian Painan (1663).	Kathirithamby-Wells 1969	1, 15
Akhir abad XVI – awal abad XVII	Tiga Datuk dari Koto Tangah, Minangkabau, tiba di Sulawesi Selatan. Tahun pastinya tidak tercatat.	Ningsih dan Nailufar 2021; Sewang 2005	1, 2, 15
1603–1604 (menurut sumber berbeda)	Raja Tiro Launru Daeng Biasa menerima Islam melalui dakwah Datuk ri Tiro. Pemkab Bulukumba mencatat pendaratan di Ujung Banyoro pada 1604.	Pemkab Bulukumba 2020; Rahmawati dkk. 2024	9, 10
15 Ramadan 1013 H 4–5 Februari 1605	Datu Luwu La Patiware Daeng Parabbung menerima Islam. Sebagian publikasi menulis 1603 (lihat Bab 6).	Syukur 2016; Caldwell 1988; perhitungan kalender	6, 7

Waktu	Peristiwa	Sumber	Bab
9 Jumadil Awal 1014 H 22 September 1605	Malam Jumat. Karaeng Matoaya (Tallo) dan I Mangngarangi Daeng Manrabbia (Gowa) menerima Islam: Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Sultan Alauddin.	Sewang 2005	3, 4
Sekitar 1605	Masjid Hila-Hila (kini Masjid Nurul Hilal Dato Tiro) didirikan.	Rahmawati dkk. 2024	11
9 November 1607	Salat Jumat pertama di Tallo; kelak ditetapkan sebagai hari jadi Kota Makassar.	Ismail 2023; Tempo.co 2023	4, 5
1605–1611	Rentang peran Datuk ri Bandang di Gowa menurut penelitian UIN Alauddin.	Rahayu 2018	5
1609–1611	Islam diterima di Soppeng (1609), Wajo (1610), dan Bone (1611).	Pelras 1996	5
±1615–1637	Masa La Patipasaung di Luwu; kadi (kaliye) diangkat sebagai lembaga resmi kerajaan.	Syukur 2016	7, 8
1604 atau 1619	Pendirian Masjid Jami' Tua Palopo menurut sumber yang berbeda.	Ariadi 2023; Alsair 2020b	8
Sekitar 1620	Malangke ditinggalkan sebagai pusat Kedatuan Luwu; tradisi setempat menyebut perpindahan lebih awal.	Bulbeck dan Caldwell 2000	8
1631	Arumpone La Tenripale, yang diberi nama Sultan Abdullah oleh Datuk ri Bandang, wafat di Tallo.	SIMCABUD Makassar t.t.	5
1625–1998	Perubahan Masjid Hila-Hila: dinding batu (1625), atap (1875), pindah lokasi (1927), nama baru (1996–1997), renovasi (1998).	Rahmawati dkk. 2024	11
2010	Kompleks Makam Datuk Tiro ditetapkan sebagai cagar budaya (PM.59/PW.007/MKP/2010).	Pemkab Bulukumba 2020	11
Juni 2025	Makam Datuk ri Bandang masuk pendataan cagar budaya Kota Makassar.	SIMCABUD Makassar 2025	5
September 2026	Penulis berziarah ke makam Datuk ri Bandang di Kaluku Bodoa, Makassar.	Pengamatan penulis	Prolog

LAMPIRAN 3

CATATAN



Nomor catatan di dalam teks buku merujuk ke daftar di bawah ini, dikelompokkan per bab. Setiap catatan menyebut sumber secara ringkas (nama penulis atau lembaga dan tahun); data lengkapnya ada dalam Daftar Pustaka. Singkatan t.t. berarti tanpa tahun.

Adegan yang diawali frasa “saya membayangkan” atau “bayangkan” adalah rekonstruksi imajinatif penulis dan tidak diberi catatan sumber. Paragraf reflektif, termasuk bagian “Renungan di Ujung Perjalanan”, adalah tafsiran penulis.

PROLOG • KETIKA SAYA MENEMUKAN JEJAK ORANG MINANGKABAU DI MAKASSAR

1. Pengamatan langsung penulis di Makassar.
2. Sewang 2005.
3. Alsair 2020a; Wikipedia, “Datuk ri Bandang”.
4. Iqra.id t.t.; Ningsih dan Nailufar 2021.

BAB 1 • TIGA ORANG DARI TANAH MINANGKABAU

1. Alsair 2020a.
2. Sewang 2005.
3. Iqra.id t.t..
4. Wikipedia, entri nagari Koto Tangah.
5. Tempo 2020.
6. Kathirithamby-Wells 1969.
7. BP3 Makassar t.t.; Alsair 2020b.
8. Alsair 2020a; Wikipedia, “Datuk ri Bandang”.

BAB 2 • DARI TANAH MINANGKABAU MENUJU SELATAN

1. Alsair 2020a.
2. Iqra.id t.t.; Agustina dkk. 2023.
3. Muhaeminah dan Makmur 2015.
4. Tempo 2020; Hidayah 2023.
5. Azra 2004.
6. Ningsih dan Nailufar 2021.
7. Iqra.id t.t.; Ningsih dan Nailufar 2021.
8. Wikipedia, “Sunan Giri”.

BAB 3 • DATUK RI BANDANG: SANG KHATIB TUNGGAL

1. Sewang 2005.
2. Muhaeminah dan Makmur 2015.
3. Kompas.com 2021; Djuranovik 2023.
4. Riana 2009.
5. Sewang 2005.
6. Wikipedia, “Datuk ri Bandang”; Ningsih dan Nailufar 2021.
7. Agustina dkk. 2023.
8. Wikipedia, “Tuan Tunggang Parangan”; Ningsih dan Nailufar 2021.
9. Ningsih dan Nailufar 2021.
10. Agustina dkk. 2023.

BAB 4 • KETIKA RAJA MENERIMA ISLAM

1. Sewang 2005.
2. Sewang 2005.
3. Perhitungan penulis dengan kalender Hijriah tabular (aritmetika standar).
4. Sewang 2005.
5. Rahayu 2018; Wikipedia, “Datuk ri Bandang”.
6. Sewang 2005.
7. Ismail 2023; Tempo.co 2023.

BAB 5 • JEJAK DATUK RI BANDANG HARI INI

1. SIMCABUD Makassar 2025.
2. BP3 Makassar t.t..
3. Ningsih dan Nailufar 2021.
4. BP3 Makassar t.t..
5. Rahayu 2018.
6. Pelras 1996.

7. SIMCABUD Makassar t.t..
8. Ismail 2023; Tempo.co 2023.
9. Dapodik Kemendikdasmen.
10. SIMCABUD Makassar 2025.
11. SIMCABUD Makassar 2025.
12. Registrasi Nasional Cagar Budaya.

BAB 6 · DATUK RI PATIMANG: JALAN MENUJU LUWU

1. BP3 Makassar t.t.; Ningsih dan Nailufar 2021.
2. BP3 Makassar t.t..
3. Muhaeminah dan Makmur 2015.
4. Bulbeck dan Caldwell 2000.
5. Caldwell 1988.
6. Alsair 2020b; Wikipedia, “Kingdom of Luwu”.
7. Alsair 2020b; Alsair 2020a.
8. BP3 Makassar t.t.; Pelras 1996.
9. BP3 Makassar t.t.; Syukur 2016.
10. Perhitungan penulis dengan kalender Hijriah tabular (aritmetika standar).
11. Syukur 2016; Caldwell 1988.
12. BP3 Makassar t.t..
13. Perhitungan penulis dengan kalender Hijriah tabular (aritmetika standar).

BAB 7 · LUWU DAN PERTEMUAN DENGAN DATU LUWU

1. BP3 Makassar t.t..
2. Pelras 1996.
3. BP3 Makassar t.t..
4. Okezzone 2017.
5. Ansaar 2016; BP3 Makassar t.t..
6. Bustan dkk. 2022.
7. Ansaar 2016.
8. BP3 Makassar t.t.; Syukur 2016.
9. Alsair 2020b; Wikipedia, “Kingdom of Luwu”.
10. Syukur 2016.
11. Alsair 2020b.
12. Syukur 2016.

BAB 8 · JEJAK DATUK RI PATIMANG

1. Disbudpar Sulsel t.t.; Wahyu dkk. 2025.

2. Disbudpar Sulsel t.t.; Tribunnews 2015.
3. Palopo Heritage t.t.; Ariadi 2023.
4. Bulbeck dan Caldwell 2000; Wikipedia, "Kingdom of Luwu".
5. Palopo Heritage t.t.; Ariadi 2023.
6. Palopo Heritage t.t..
7. Ariadi 2023; Alsair 2020b.
8. Syukur 2016.
9. Wahyu dkk. 2025; Disbudpar Sulsel t.t..
10. Wahyu dkk. 2025.
11. Wahyu dkk. 2025; Ansaar 2016.
12. Wahyu dkk. 2025.

BAB 9 • DATUK RI TIRO: JALAN MENUJU BULUKUMBA

1. Hidayah 2023; Wikipedia, "Datuk ri Bandang".
2. Iqra.id t.t.; Agustina dkk. 2023.
3. Disparpora Bulukumba t.t..
4. Hidayah 2023; Wikipedia, "Datuk ri Bandang".
5. Hidayah 2023; Tempo 2020.
6. Ningsih dan Nailufar 2021.
7. Pemkab Bulukumba 2020.
8. Hafil 2020.
9. Disparpora Bulukumba t.t..
10. Hidayah 2023; Hafil 2020.
11. Hafil 2020.
12. Disparpora Bulukumba t.t.; Hidayah 2023.
13. Sritimuryati 2016.
14. Pemkab Bulukumba 2020; Disparpora Bulukumba t.t..
15. Rahmawati dkk. 2024.
16. Hidayah 2023.

BAB 10 • DAKWAH DI TANAH TIRO

1. Hafil 2020; Hidayah 2023.
2. Hidayah 2023; Wikipedia, "Datuk ri Bandang".
3. Wahyudin T. 2022.
4. Hidayah 2023; Disparpora Bulukumba t.t..
5. Hidayah 2023.
6. Sritimuryati 2016.
7. Sritimuryati 2016.

8. Pemkab Bulukumba 2020.

BAB 11 • JEJAK DATUK RI TIRO HARI INI

1. Rahmawati dkk. 2024; Pemkab Bulukumba 2020.
2. Rahmawati dkk. 2024.
3. Pemkab Bulukumba 2020.
4. Rahmawati dkk. 2024.
5. Rahmawati dkk. 2024.
6. Pemkab Bulukumba 2020.
7. Disparpora Bulukumba t.t..
8. Wahyudin T. 2022.
9. Hidayah 2023.
10. Sritimuryati 2016.

BAB 12 • TIGA JALAN DAKWAH

1. Sewang 2005.
2. Ismail 2023.
3. Syukur 2016; Caldwell 1988.

BAB 13 • MENGAPA DAKWAH MEREKA BERHASIL?

1. Muhaeminah dan Makmur 2015.
2. Syukur 2016.

BAB 15 • ASAL-USUL YANG MASIH MISTERIUS

1. Wikipedia, entri nagari Koto Tangah.
2. Tempo 2020.
3. Kathirithamby-Wells 1969.
4. Wikipedia, "Datuk ri Bandang"; Ningsih dan Nailufar 2021.
5. Tempo 2020; Hidayah 2023.
6. Ningsih dan Nailufar 2021.
7. Iqra.id t.t..
8. Azra 2004.
9. Syukur 2016; Sewang 2005; Ismail 2023.
10. Ningsih dan Nailufar 2021.
11. Wikipedia, "Tuan Tunggang Parangan".
12. Pemkab Bulukumba 2020; Rahmawati dkk. 2024.
13. Rahayu 2018.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA



Daftar ini hanya memuat sumber yang dirujuk dalam catatan. Sumber daring diakses pada September 2026.

BUKU DAN LAPORAN

- Ansaar. 2016. *Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. ISBN 978-979-3570-87-7.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. t.t. *Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: BP3 Makassar. Repositori Kemendikdasmen, no. 15092.
- Bulbeck, David, dan Ian Caldwell. 2000. *Land of Iron: The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Dēśa Warṇnana uthawi Nāgara Kṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sritimuryati. 2016. *Islamisasi di Sinjai*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. ISBN 978-602-9248-37-1.

ARTIKEL JURNAL, SKRIPSI, DAN DISERTASI

- Agustina M., A. Reni, Mustari Bosra, dan Ahmadin. 2023. "Peran Datuk ri Bandang dalam Menyebarkan Islam di Selayar: Studi Historis Masuknya Islam di Selayar." *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 21 (1): 10–16.
- Bustan, Najamuddin, dan Jumadi. 2022. "Peran Raja dalam Islamisasi di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan." *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 17 (1): 147–154. DOI: 10.26858/supremasi.v17i1.34013.
- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi A.D. 1300–1600: Ten Bugis Texts." Disertasi PhD, Australian National University. Daftar penguasa Luwu diterbitkan ulang dalam *Rulers of Luwu*, OXIS, oxis.org/resources-3/pre-islamic-chronologies/luwu.pdf.
- Ismail. 2023. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 32–37.
- Kathirithamby-Wells, J. 1969. "Achehnese Control over West Sumatra up to the Treaty of Painan, 1663." *Journal of Southeast Asian History* 10 (3).
- Muhaeminah dan Makmur. 2015. "Jejak Orang Melayu sebagai Penyebar Agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo." *Al-Qalam* 21 (2): 375–386.
- Rahayu, Anita. 2018. "Peranan Datuk ri Bandang dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Gowa Tahun 1605–1611 M." Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Rahmawati, Ummul Khair, Nur Asrini, Alfareza Putri Agustina, Nurfahrezi Septiani Putri, Pahrul Ismada, M. Dios Fawas Gihfarri, dan Aldi P. 2024. "Masjid Hilal Dato Tiro dalam Kajian Historis tentang Peranannya dalam Pengembangan Islam di Bulukumba Tahun 1605–1625." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3 (1): 306–320.
- Syukur, Syamzan. 2016. "Integrasi Islam dalam Sistem Pemerintahan di Kedatuan Luwu pada Abad XVII." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4 (2): 99–107. DOI: 10.24252/rihlah.v4i2.2835.
- Wahyu, Syamhari, Alfrida Nurhikma, dan Salsabila. 2025. "Entitas Praktik Ziarah Kubur sebagai Transformasi Makna (Studi Kasus: Makam Datuk Sulaiman)." *Rihlah* 13 (2): 142–160.
- Wahyudin T., Andi. 2022. "Tradisi Ziarah Makam Datuk ri Tiro di Kabupaten Bulukumba, dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 2 (2). Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

MEDIA DAN SUMBER DARING

- Alsair, Ach. Hidayat. 2020a. "Kiprah Tiga Datuk Minangkabau Penyebar Islam di Sulawesi Selatan." IDN Times Sulsel, 24 April 2020.
- Alsair, Ach. Hidayat. 2020b. "Saat Kerajaan Luwu Menerima Islam yang Dibawa Datuk Pattimang." IDN Times Sulsel, 4 Mei 2020.
- Ariadi, Rachmat. 2023. "Sejarah Masuknya Islam di Palopo hingga Dibangunnya Masjid Jami Tua." detikSulsel, 24 April 2023.
- Djuranovik, Evelyn. 2023. "Biografi Datuk Ri Bandang dan Perjuangannya Menyebar Agama Islam di Sulsel." detikSulsel, 5 Desember 2023.
- Hafil, Muhammad. 2020. "Kegigihan Khatib Bungsu Membuat Raja Launru Jadi Mualaf." Republika Online, 14 Agustus 2020.
- Hidayah, Ainul. 2023. "Mengenal Datuk Ri Tiro, Ulama Penyebar Ajaran Islam di Bulukumba." detikSulsel, 27 November 2023.
- Iqra.id. t.t. "*Lontara Wajo*: Jejaring Giri dalam Islamisasi Gowa." iqra.id/lontara-wajo-jejaring-giri-dalam-islamisasi-gowa.
- Kompas.com. 2021. "Asal-usul Makassar, Dulu Ujung Pandang dan Cerita Lelaki Beseban Hijau di Pantai Tallo." Kompas.com Regional Makassar, 21 Maret 2021.
- Ningsih, Widya Lestari, dan Nibras Nada Nailufar. 2021. "Datuk ri Bandang, Tokoh Penyebar Islam di Indonesia Timur." Kompas.com, 15 November 2021.
- Okezone. 2017. "Kisah Ulama Asal Minangkabau Islamkan Raja Luwu Lewat Adu Kesaktian." 22 Juni 2017.
- Tempo. 2020. "Tiga Utusan dari Barat." *Majalah Tempo*, 23 Mei 2020.
- Tempo.co. 2023. "Kilas Balik Penetapan 9 November Jadi HUT Kota Makassar yang Kini Masuki 416 Tahun." Tempo.co, November 2023.
- Tribunnews. 2015. "Bupati Luwu Utara Ziarah Makam Datuk Sulaiman dan Andi Pattiware Kemarin." 24 September 2015.
- Wikipedia bahasa Indonesia. "Datuk ri Bandang." Diakses September 2026.
- Wikipedia bahasa Indonesia. "Sunan Giri." Diakses September 2026.
- Wikipedia bahasa Indonesia. "Tuan Tunggang Parangan." Diakses September 2026.
- Wikipedia bahasa Inggris. "Kingdom of Luwu." Diakses September 2026.

Wikipedia. Entri “Koto Tengah, Tilatang Kamang, Agam”, “Koto Tengah, Padang”, “Koto Tengah, Tanjung Emas, Tanah Datar”, dan “Daftar karapatan adat nagari di Sumatera Barat”. Diakses September 2026.

LAMAN RESMI PEMERINTAH DAN BASIS DATA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. t.t. “Kompleks Makam Datu Sulaiman.” disbudpar.sulselprov.go.id.

Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba. t.t. “Makam Launru Daeng Biasa (Karaeng Ambibia).” disparpora.bulukumbakab.go.id.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. “Kompleks Makam Raja Tallo” (PO2016021000126).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Data Pokok Pendidikan: SMAS Datuk Ribandang dan SD Islam Datuk Ribandang, Kota Makassar.

Palopo Heritage. t.t. “Bangunan Masjid Jami Tua.” palopoheritage.id.

Pemerintah Kabupaten Bulukumba. 2020. “Kompleks Makam Datuk Tiro.” bulukumbakab.go.id, 18 Januari 2020.

SIMCABUD Kota Makassar. 2025. “Makam Datuk ri Bandang Masuk Penetapan Cagar Budaya.” 13 Juni 2025. simcabud.makassarkota.go.id.

SIMCABUD Kota Makassar. t.t. “Makam La Tenripale To Akkeppeang Arung Timurung.” simcabud.makassarkota.go.id.

INDEKS



Angka menunjuk halaman.

A

Abdul Jawad 14, 33, 47–48, 76
Abdul Makmur 13, 16, 19, 28, 33, 76
Abdurrauf 15, 76
Aceh 9, 14–16, 48, 72, 75–76
Ahmad M. Sewang 24

B

Bantaeng 53
Bima 15, 21
Bone 25, 29
Bontotiro 55–56
Bulukumba 10, 47–49, 55–56, 71, 76

D

Datu Luwu 34, 37, 39–42
Datuk ri Bandang 2, 7, 10, 14–16, 19–24,
26–30, 47, 50, 62–63, 65–66, 71, 73,
76–77, 79
Datuk ri Patimang 2, 7, 10, 14, 35, 37–38,
40–41, 43–44, 47, 50, 62–63, 65–66, 71,
73, 79
Datuk ri Tiro 2, 7, 10, 14, 47–56, 58, 62–
63, 65–66, 71, 73, 79
Datuk Sulaiman 39, 42–44
Datuk Tallua 2, 7, 13, 79

G

Gantarang 22
Giri 15–16, 76–77

Gowa 2, 7, 10, 14–16, 19–25, 27–29, 33,
35–36, 47, 62–63, 65–67, 71, 76–77

H

Hila-Hila 55–56, 71

I

I Mallingsaan Daeng Manyonri 20, 23
I Manggarangi Daeng Manrabbia 21, 23–
24, 62

J

Johor 15–16, 76

K

Kajang 48, 51
Kaluku Bodoa 2, 27
Karaeng Matoaya 21, 23–24, 62
Khatib Bungsu 14, 33, 47, 76
Khatib Sulung 14, 33, 35, 37, 43, 76
Khatib Tunggal 16, 19, 28, 33, 76
Koto Tengah 2, 8–9, 11, 14, 28, 47, 61, 75,
77–78
Kutai 15, 21, 76–77

L

La Patipasaung 39, 41–42
La Patiware 34–35, 37, 39–43, 62, 67
La Tenripale 29
Launru Daeng Biasa 48–49, 53, 55–56
Luwu 3, 10, 15, 33–44, 47, 49, 55, 62, 66–
67, 71, 75–77, 79

M

Makassar 1-3, 7, 13-15, 19-24, 27, 29-30,
50, 53, 65, 72-73, 75
Malangke 34, 41-42, 71
Mangallekana 14, 20
Masjid Jami' Tua Palopo 42
Masjid Nurul Hilal Dato Tiro 49, 55
Minangkabau 2-3, 7-9, 13-16, 19, 26, 28,
30, 33, 36-37, 41, 43, 47-48, 50, 55, 61,
67-68, 72-77, 79-82

P

Palopo 42
Pattimang 34, 37, 41-43, 61
Puang Belle 53

R

Raja Mahkota 21

S

Selayar 21-22
Sinassara 2, 27, 71, 79
Sinjai 53-54, 71
Somba Opu 14
Soppeng 25, 29
Sulaiman 14, 33, 35-39, 42-44, 76
Sultan Abdullah Awwalul Islam 23, 62
Sultan Alauddin 23, 62

T

Tallo 2, 10, 15-16, 19-29, 33, 35-36, 47,
61-63, 65-67, 71, 76-77, 79
Tellu Limpoe 53
Teluk Bone 33, 47, 61
Tilatang Kamang 8, 75, 77
Tiro 3, 10, 47-51, 53-56, 61, 63, 66, 75,
77, 79
Tondong 53
Tuan Tunggang Parangan 21
Tunijallo 14

W

Wajo 2, 8-10, 15, 25, 29, 33, 35, 62, 75, 77
Ware' 42

TENTANG PENULIS



Yuhefizar, nama lengkap Dr. Ir. Yuhefizar, S.Kom., M.Kom adalah pendidik, peneliti, penulis, dan pegiat literasi yang aktif dalam bidang teknologi informasi, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Ia dipercaya sebagai **Ketua Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang** dan **Ketua Badan Keahlian Informatika, Persatuan Insinyur Indonesia**.

Di tengah aktivitas akademiknya, Yuhefizar menaruh perhatian pada sejarah, perjalanan, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui tulisan, ia berusaha menghadirkan kisah yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajak pembaca menemukan hikmah di balik setiap perjalanan dan jejak sejarah.

“Jejak Tiga Datuk dari Minangkabau” merupakan salah satu ikhtiarnya menelusuri jejak ulama Minangkabau yang membawa cahaya Islam ke Sulawesi Selatan. sekaligus mengajak generasi hari ini belajar dari kekuatan ilmu, keteladanan, dan keberanian untuk melampaui batas zaman.

Laman: ephi.web.id · Surel: yuhefizar@gmail.com

Padang, 2026



Tiga Datuk dari Minangkabau disusun di Padang pada 2026.

Isi buku ditata dalam format 15,5 × 23 cm dengan huruf Cambria. Garis pantai pada peta berasal dari Natural Earth (domain publik).

Buku ini berlisensi CC BY-SA 4.0. Silakan membaca, menyalin, membagikan, dan mengembangkannya—dengan menyebut sumbernya dan membagikannya kembali dengan semangat yang sama.

LEARN • SHARE • INSPIRE

JEJAK TIGA DATUK DARI MINANGKABAU

*"Ilmu
Menembus Jarak
Dakwah
Melampaui Zaman"*

Jejak Ulama Minangkabau dalam
Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan

Buku ini mengisahkan perjalanan tiga ulama Minangkabau—Datuk ri Bandang (Khatib Tunggal), Datuk ri Patimang (Khatib Sulung), dan Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu)—yang berangkat dari ranah Minangkabau pada awal abad ke-17 menuju Sulawesi Selatan. Dengan ilmu, keteladanan, dan pendekatan budaya yang bijak, mereka hadir di tengah masyarakat Gowa–Tallo–Wajo, menjadi bagian penting dalam proses penyebaran Islam yang mengubah wajah sejarah kawasan ini.

Buku ini menelusuri jejak perjalanan mereka, latar sosial-politik zaman itu, jaringan ulama Nusantara, peran mereka di istana dan masyarakat, hingga warisan nilai-nilai yang masih hidup dalam tradisi keagamaan di Sulawesi Selatan. Kisah ini juga menyinggung misteri asal-usul mereka dari “Koto Tangah, Minangkabau” yang hingga kini masih menjadi perdebatan dan mengundang penelitian lebih lanjut.

Lebih dari sekadar catatan sejarah, buku ini adalah refleksi tentang peran ulama, kekuatan ilmu, pentingnya perjalanan, dan semangat menyebarkan kebaikan yang melampaui batas daerah dan zaman. Dari ranah Minang, tiga datuk ini meninggalkan jejak peradaban yang menjadi inspirasi bagi generasi masa kini.

TENTANG PENULIS

YUHEFIZAR

Yuhefizar adalah pendidik, peneliti, dan penggiat literasi yang aktif menulis tentang teknologi, pendidikan, masyarakat, dan khazanah sejarah Islam. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Teknologi Informasi di Politeknik Negeri Padang, serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik, sosial, dan pengembangan masyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, Yuhefizar berusaha menghadirkan nilai-nilai pembelajaran dari sejarah dan perjalanan hidup untuk memberi inspirasi bagi generasi masa kini.



MINANGKABAU

SULAWESI
SELATAN

